

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN *INVESTMENT*
OPPORTUNITY SET TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar
dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012 – 2016)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi STIE STAN - Indonesia Mandiri

Disusun Oleh:

ANGGI ANGGRAINI

NIM. 371401053



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN INDONESIA MANDIRI
BANDUNG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI AKHIR

PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016).

THE INFLUENCE OF EARNING GROWTH AND INVESTMENT OPPORTUNITY SET ON EARNING QUALITY (Empirical Study on Basic Industry and Chemistry Manufacturing Sector Company listed in Indonesia Stock Exchange Period 2012 – 2016)

Oleh:

Anggi Anggraini

NIM. 371401053

Telah melakukan sidang tugas akhir pada Hari Selasa, tanggal 17 Juli 2018 dan telah melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang tugas akhir.

Bandung, Juli 2018

Menyetujui,

No.	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1.	Dani Sopian, S.E., M. Ak.	Pembimbing	
2.	Evan Jaelani, S.T., M.M.	Penguji 1	
3.	Sarjito Surya, S.E., M.M.	Penguji 2	

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016)**

Penulis : **Anggi Anggraini**

NIM : **371401053**

Bandung, Juli 2018

Mengesahkan,

Pembimbing,

Ketua Program Studi Akuntansi,

(Dani Sopian, S.E., M.Ak.)

(Dani Sopian, S.E., M.Ak.)

Mengetahui
Wakil Ketua Bidang Akademik

(Patah Herwanto, ST., M.Kom)

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggi Anggraini

Nim : 371401053

Jurusan : Akuntansi S1

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

“PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016)”,

adalah benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatanganan dan bukan plagiat atas penulisan dan penelitian lain. Apabila di kemudian hari saya terbukti tidak benar atau melakukan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan bilamana diperlukan.

Bandung, Juli 2018

Yang membuat pernyataan,

Anggi Anggraini

NIM: 371401053

MOTTO

*We don't grow when things are easy.
We grow when we face challenges.*
(Inspirationalquotesmagazines.com)

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia (Allah) akan menjadikan baginya kemudahan dalam (semua) urusannya.”
(Q.S. Ath – Thalaq : 4)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara-mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(Q.S. Al-Mujadalah : 11)

“Bila kamu tak tahan lelahnya belajar maka kamu akan menanggung pahitnya kebodohan.”
(Imam Syafi'i)

*“Exam and Grades are Temporary, But
Education is Permanent.”*
(@PrimeWayOfLife)

Suksesmu tidak diukur dari seberapa banyak uangmu, namun seberapa banyak engkau meringankan beban orang lain. Ukurannya adalah manfaat.
“Sebaik – baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”
(HR. Thabrani dan Daruquthni)

“Tidak peduli seberapa banyak kesalahan yang kamu buat atau seberapa lambat kamu berjalan ke depan, kamu masih jauh di depan semua orang yang tidak berusaha.”
(@TestPsikologiID)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Laba dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 20 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun berturut-turut sehingga total pengamatan sebanyak 100 sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pertumbuhan Laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. 2) *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. 3) Pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. 4) Uji R Square yang dihasilkan yaitu 0,015 yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba dan *Investment Opportunity Set* dalam mempengaruhi Kualitas Laba yaitu sebesar 1,5% dan 98,5% ditentukan oleh variabel lain.

Kata kunci: Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity*, Kualitas Laba.

ABSTRACT

This study aim to determine the influence of Earning Growth and Investment Opportunity Set on Earning Quality in basic industry and chemistry manufacturing sector company which listed in Indonesia Stock Exchange during period 2012-2016.

Data analytical method used is the method of multiple linear regression . Sampling technique used is purposive sampling with the number of samples are 20 companies during 5 period research respectively which result 100 companies.

The results of this study show that 1) Earning Growth has positive effect not significant on Earning Quality. 2) Investment Opportunity Set has positive effect not significant on Earning Quality. 3) Simultaneously, Earning Growth and Investment Opportunity Set has positive effect not significant on Earning Quality. 4) R Square test obtained of 0,015 which show that Earning Growth and Investment Opportunity Set in effecting on Earning Quality is 1,5% and 98,5% is determined by other variable.

Keywords: Earning Growth, Investment Opportunity Set, Earning Quality

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabat, serta seluruh umat muslim di seluruh Dunia.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016)”** bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1), dan meraih gelar sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi di STIE STAN – Indonesia Mandiri Bandung.

Untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih berkat arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak peneliti dapat menyelesaikan Tugas skripsi ini dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Chaerudin, M.M., M.T., selaku Ketua STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung.
2. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak, selaku dosen pembimbing dan selaku Ketua Program Studi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung selama ini banyak memberikan ilmu, arahan, nasihat juga motivasi kepada

penulis serta senantiasa memberikan saran dan perbaikan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung.
4. Seluruh Staff STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung yang telah memberi bantuan dan fasilitas saat perkuliahan.
5. Keluargaku tercinta Bapak, Mama, dan Aa-ku terimakasih telah mendukung serta mendoakan saya selama ini. Semoga segala usaha saya dalam menuntaskan studi ini membawa keberkahan pada keluarga kita.
6. Nanat, Olin, Uni, Dinna, Sara, Putri, Rizal, Tomy, Usep, Hani, Ceni, Jehan, Pipit sahabat – sahabatku yang selama kurang lebih 4 tahun menemani belajar di kampus dan berjuang bersama saat sulit maupun saat suasana gembira. Terimakasih kalian telah memberikan kehangatan dan selalu mengingatkan pada kebaikan.
7. Fitri, Feni, Novia, Rejianie, dan Hana sahabat setiaku yang selalu memotivasi untuk meraih mimpi dan memberikan keceriaan serta do'a sehingga penulis termotivasi menyelesaikan studi.
8. Rekan-rekan jurusan akuntansi angkatan 2014 STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung. Terutama rekan-rekan di kelas Akuntansi-2 2014 yang telah memberi warna kehidupan, memberi makna dan pelajaran hidup yang berharga untuk pengembangan diri saya selama di kampus. Serta

rekan rekan seperjuangan skripsi semester 8 yang telah berjuang bersama dan menjadi *support system* satu sama lain.

9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena terbatasnya pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Maka dari itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca. *Aamiin*.

Bandung, Juli 2018

Penulis,

Anggi Anggraini

NIM: 371401053

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR CHART	xiiiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN	
PENGEMBANGAN HIPOTESIS	8
2.1. Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	8
2.1.2. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	9
2.1.3. Laba.....	11
2.1.4. Kualitas Laba	14

2.1.4.1.	Definisi Kualitas Laba.....	14
2.1.4.2.	Karakteristik Laba yang Berkualitas.....	19
2.1.4.3.	Proksi dari Kualitas Laba.....	21
2.1.5.	Pertumbuhan Laba	25
2.1.5.1.	Definisi Pertumbuhan Laba.....	25
2.1.5.2.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba	26
2.1.5.3.	Analisis Pertumbuhan Laba	27
2.1.5.4.	Pengukuran Pertumbuhan Laba	28
2.1.6.	<i>Investment Opportunity Set</i>	29
2.1.7.	Proksi <i>Investment Opportunity Set</i>	30
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	33
2.3.	Kerangka Pemikiran	41
2.3.1.	Hubungan antara Pertumbuhan laba dengan Kualitas Laba	41
2.3.2.	Hubungan antara <i>Investment Opportunity Set</i> dengan Kualitas Laba.....	42
2.4.	Model Analisis dan Hipotesis.....	43
2.5.	Pengembangan Hipotesis.....	43
 BAB III OBJEK DAN METODELOGI PENELITIAN		44
3.1.	Objek Penelitian	44
3.2.	Lokasi Penelitian	44
3.3.	Metode Penelitian	45
3.3.1.	Unit Analisis	46
3.3.2.	Populasi dan Sampel	46
3.3.3.	Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel	50
3.3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	54

3.3.5. Jenis dan Sumber Data	54
3.3.6. Operasionalisasi Variabel.....	55
3.3.6.1. Variabel Independen (Variabel X)	56
3.3.6.2. Variabel Dependen (Variabel Y)	57
3.3.7. Instrumen Pengukuran	59
3.3.8. Teknik Analisis Deskriptif	60
3.3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif	63
3.3.8.2. Uji Korelasi Berganda.....	64
3.3.9. Uji Asumsi Klasik.....	65
3.3.9.1. Uji Multikolinieritas.....	65
3.3.9.2. Uji Autokorelasi	66
3.3.9.3. Uji Heteroskedastisitas.....	67
3.3.9.4. Uji Normalitas	68
3.3.10. Pengujian Hipotesis	69
3.3.10.1. Analisis Regresi Berganda	69
3.3.10.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	70
3.3.10.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	71
3.3.10.4. Koefisien Determinasi (R^2)	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
4.1. Gambaran Umum dan Objek Penelitian.....	73
4.1.1. Pertumbuhan laba.....	75
4.1.2. <i>Investment Opportunity Set</i>	79
4.1.3. Kualitas Laba	82
4.2. Analisis Data.....	86

4.2.1. Analisis Deskriptif	86
4.2.2. Analisis Korelasi Berganda.....	87
4.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	89
4.2.3.1. Uji Multikolinieritas.....	89
4.2.3.2. Uji Autokorelasi.....	90
4.2.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	91
4.2.3.4. Uji Normalitas.....	92
4.3. Pengujian Hipotesis	94
4.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	95
4.3.2. Uji Simultan (Uji F).....	96
4.3.3. Uji Parsial (Uji t).....	96
4.3.4. Koefisien Determinasi (R^2).....	98
4.4. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan Penelitian	99
4.4.1. Pembahasan Penelitian.....	99
4.4.1.1. Pengaruh Pertumbuhan laba dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba	99
4.4.1.2. Pengaruh Pertumbuhan laba Terhadap Kualitas Laba	100
4.4.1.3. Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba	101
4.4.2. Implikasi.....	102
4.4.2.1. Implikasi Teoritis	103
4.4.2.2. Implikasi Praktis	103
4.4.3. Keterbatasan Penelitian.....	105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1. Kesimpulan.....	106
5.2. Saran	107
5.2.1. Saran Teoritis	107
5.2.2. Saran Praktis	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	37
Tabel 3.1. Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	47
Tabel 3.2. Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	49
Table 3.3. Kriteria Penentuan Sample.....	51
Tabel 3.4. Operasionalisasi Variabel	58
Tabel 4.1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian.....	73
Tabel 4.2. Sampel Penelitian.....	74
Tabel 4.3. Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016..	75
Tabel 4.4. <i>Investment Opportunity Set</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	79
Tabel 4.5. Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	83
Tabel 4.6. Statistik Deskriptif	86
Tabel 4.7. Interpretasi Koefisien Korelasi	87
Tabel 4.8. Analisis Korelasi	88
Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas	89
Tabel 4.10. Hasil Uji Autokorelasi	90
Tabel 4.11. Uji Normalitas Uji K-S	94
Tabel 4.12. Analisis Regresi Linear Berganda	95

Tabel 4.13. Uji Simultan (Uji F)	96
Tabel 4.14. Uji Parsial (Uji t).....	97
Tabel 4.15. Koefisien Determinasi (R^2).....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Analisis	43
Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
Gambar 4.2. Normal P-Plot Uji Normalitas.....	93

DAFTAR CHART

<i>Chart</i> 4.1. Rata – Rata Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2016.....	77
<i>Chart</i> 4.2. Rata – Rata <i>Investment Opportunity Set</i> pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2016.....	80
<i>Chart</i> 4.3. Rata – Rata Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2016.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Populasi Penelitian	L1
Lampiran 2 : Sampel Penelitian	L3
Lampiran 3 : Profil Perusahaan.....	L4
Lampiran 4 : Hasil Olah Data Variabel Pertumbuhan Laba	L10
Lampiran 5 : Hasil Olah Data Variabel <i>Investment Opportunity Set</i>	L14
Lampiran 6 : Hasil Olah Data Variabel Kualitas Laba	L19
Lampiran 7 : Hasil Output SPSS.....	L23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laba adalah salah satu informasi yang paling penting di dalam laporan keuangan. Laba yang tercantum di dalam laporan keuangan memiliki kekuatan merepresentasikan kinerja perusahaan. Berdasarkan informasi laba perusahaan, para pengguna laporan keuangan melakukan pertimbangan dalam membuat keputusan. Pentingnya informasi laba bagi para pengguna laporan keuangan menjadikan perusahaan berusaha untuk meningkatkan labanya. Namun, ada beberapa manajemen perusahaan melakukan tindakan manipulasi laba sehingga laba yang tercantum dalam laporan keuangan menjadi lebih tinggi dengan tujuan agar meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Oleh karena itu, laba yang tercantum dalam laporan keuangan menjadi tidak berkualitas (Oktarya, *et al.* 2017)

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Para investor, para analisis keuangan dan para pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui secara jelas bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan

untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit (Riyanto, 2007 dalam Marisatusholekha dan Budiono, 2015).

Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Jaya dan Wirama (2017), bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya merupakan hal penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi (*investment decision*), pembuatan kontrak (*contracting decision*), dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator kualitas laba yang dihasilkan para pembuat standar (*standard setters*). Apabila kualitas laba yang disajikan rendah bisa mengakibatkan keputusan yang diambil menjadi bias dan menyesatkan para pengambil keputusan. Selain itu, tujuan utama perusahaan ialah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kualitas laba yang baik tentu saja akan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Sementara, rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuat keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machffoedz, 2006).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan kesamaan laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Sesuai dengan ungkapan Djamaluddin (2008) dalam Arif (2016) yang menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba berkelanjutan sangat penting karena investor terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Laba yang

berkelanjutan dapat dikatakan berkualitas karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aktivitas operasinya untuk meningkatkan laba pada masa yang akan datang (Ng dan Daromes, 2016).

Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan untuk menghitung laba di masa yang akan datang dengan menggunakan laba di periode sebelumnya. Dengan memprediksi laba, dapat diketahui prospek perusahaan tersebut dan mampu untuk memprediksi deviden yang akan diterima di masa mendatang dan menentukan kualitas laba pada laporan keuangan (Rusmanto, 2011 dalam Siregar dan Batubara, 2017). Jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk berkembang dan bertumbuh terhadap laba, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik (Sadiah dan Priyadi, 2015).

Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Laba akan meningkat atau menurun tiap tahunnya. Peningkatan atau penurunan inilah yang disebut pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba ini dapat dijadikan dasar oleh para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan (Fitri, 2014 dalam Ayumastutiningsih, 2017). Perusahaan yang terus menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan – perusahaan ini akan direspon positif oleh pemodal. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada

perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan (Warsidi dan Pramuka, 2000 dalam Reyhan, 2014).

Hasil penelitian Sadiah dan Priyadi (2015), Reyhan (2014), Afni (2014) menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Oktarya *et al.* (2017), Septiyani (2014), serta Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh *investment opportunity set*. *Investment opportunity set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang (Subowo dan Putera, 2016). Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau *investment opportunity set* tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas laba (Oktarya *et al.*, 2017).

Menurut Kole (1991) dalam Novianti (2012), nilai *investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer yang menjadi *unobservable* menyebabkan

prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. *Investment opportunity set* dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula.

Hasil penelitian Kurniawan (2017), Oktarya *et al.* (2017), Sadiyah dan Priyadi (2015), dan Prasetyawati (2014) menemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Septiyani (2017), Simamora *et al* (2014), serta Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba yang masih belum konsisten pada hasil penelitian - penelitian sebelumnya. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
3. Apakah pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah maka tujuan yang dicapai adalah :

1. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan investasi saham.

2. Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan terutama untuk penelitian mengenai pertumbuhan laba, *investment opportunity set*, dan kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melaporkan laba.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan antara prinsipal dan agen dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Wolk *et al.* (2000) dalam Wirjono (2009) menjelaskan bahwa teori keagenan menyusun perusahaan sebagai *nexus* hubungan agensi dan memahami perilaku organisasional melalui pengujian bagaimana pihak-pihak yang berhubungan dengan agensi dalam perusahaan dapat memaksimalkan utilitas yang dimiliki. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak antar satu atau lebih prinsipal yang meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa pelayanan dalam kepentingannya dan memasukkan pendelegasian beberapa kewenangan pembuatan keputusan untuk agen. Dalam kontrak antara manajer dengan para pemegang saham maka *owner manager* sebagai agen dan para pemegang saham sebagai prinsipal.

Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) teori ini mengasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Dalam kondisi asimetri tersebut,

agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan *agent* dengan melaporkan laba secara oportunistik yang memaksimalkan kepentingan pribadinya dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba. Dengan kualitas laba yang rendah akan mempengaruhi dalam membuat keputusan bagi para pengguna informasi laba seperti investor dan kreditur.

Eisenhardt (1989) dalam Sadiah dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Jama'an (2008) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014) menyatakan bahwa *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi diharapkan memberikan sinyal kemakmuran pada para pemegang saham.

Laporan laba yang memberikan sinyal merupakan laba yang tumbuh stabil (*sustainable*). Menurut Maria Immaculatta (2006) dalam Nuhanifah dan Jaya (2014) kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi perusahaan. Jika suatu perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka akan memperoleh pendapatan yang tinggi juga dan pihak yang berkepentingan juga akan mendapatkan keuntungan. Maka dengan adanya sinyal yang dilakukan perusahaan mengenai informasi kondisi perusahaan akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam dan berguna juga bagi kepentingan perusahaan dalam usahanya.

Menurut Godfrey *et al.*, (2010) dalam Soly dan Wijaya (2017) *Signalling Theory* adalah teori yang menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang dalam kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun – akun dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan. Dalam teori ini, manajemen juga diasumsikan akan tetap melaporkan kondisi perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang baik, karena manajemen berusaha menjaga kredibilitas perusahaan di pasar.

Spence (1973) dalam Lestari (2016) mendefinisikan sinyal sebagai kegiatan individu dalam pasar yang secara sengaja atau tidak sengaja mengubah keyakinan dengan menyampaikan informasi kepada individu lain di pasar. Hal ini penting bahwa sinyal yang tepat dapat menyampaikan informasi yang diperlukan yang terkadang tidak bisa diamati. Pengumuman dikatakan mengandung informasi jika dapat memancing reaksi pasar, yaitu perubahan harga saham. Informasi tersebut merupakan sinyal positif, apabila informasi tersebut memberikan dampak positif seperti kenaikan harga saham. Namun apabila informasi tersebut memberikan dampak negatif, maka informasi tersebut dapat dikatakan sinyal negatif.

2.1.3. Laba

Laba adalah tambahan kemampuan ekonomik (kemakmuran) yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari operasional produksi perusahaan, dalam arti luas dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas atau pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital awal (Suwardjono, 2005). Laba (*earning*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas (Subramanyam, 2010 dalam Chasanah, 2017). Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen,

memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Smith dan Skousen (1997:120) dalam Reyhan (2014) mendefinisikan laba adalah sebagai jumlah yang dapat dikembangkan oleh entitas kepada investornya sambil tetap memperhatikan tingkat kesejahteraan entitas bersangkutan. Laba biasanya dijadikan sebagai alat ukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban pengelola perusahaan dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan pada mereka (Yuanita, 2007 dalam Reyhan, 2014).

Tujuan utama suatu perusahaan melakukan aktivitas bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pengguna laporan keuangan, karena angka laba dapat digunakan untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Informasi laba merupakan angka yang bermakna baik secara intuitif maupun ekonomik bagi para pengguna laporan keuangan. Laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya adalah pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya (Suwardjono, 2005:455).

IAI tidak menerjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, (IAI, 2009) mengartikan *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal

dari kontribusi penanam modal. Laba juga dapat diartikan sebagai kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, dan investor (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pihak investor semula.

Laba diperoleh dari selisih antara total biaya yang dikeluarkan dengan nilai penjualan, jika nilai penjualan lebih besar dari biaya maka perusahaan mengalami laba atau *profit*. Belkaoui (2000) dalam Yohanas (2014) laba memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan rugi laba. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya.

Menurut Suwardjono (2005:456) fungsi laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu perusahaan atau suatu Negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

2.1.4. Kualitas Laba

2.1.4.1. Definisi Kualitas Laba

Dechow *et al.* (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: “*Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker*”. Dari definisi yang dinyatakan oleh Dechow tersebut, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian,

pendefinisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

Kualitas laba merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga agar kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama (Schipper dan Vincent, 1993 dalam Sutopo, 2009). Kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomi (Suwardjono, 2005: 463).

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Oktarya *et al.*, 2017). Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. (Rinawati, 2011 dalam Maya, 2015)

Menurut pendapat Penman dan Cohen (2003) dalam Setianingsih (2014), diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba

tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Dengan demikian diharapkan pihak manajemen perusahaan mengelola dengan baik kebijakan akuntansinya agar laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi sehingga aktivitas perusahaan dapat berlangsung terus menerus atau berkelanjutan (*sustainable*). Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan (Penman, 2007).

Laba yang berkualitas merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Djamaluddin et al, 2008 dalam Sadih, 2015).

Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan (Dechow *et al.*, 2010). Mengingat begitu pentingnya informasi laba, perusahaan haruslah meningkatkan kualitas labanya (Basuki, 2017).

Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba (Molaei *et al.*, 2012 dalam Kurniawan, 2017). Investor cenderung akan memperhitungkan risiko informasi yang diperoleh dengan cara menganalisis informasi keuangan. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (1993) dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba, yaitu berdasarkan:

1. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba.

Kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kebermanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

2. Berdasarkan pada hubungan laba-kas-akrual.

Kualitas laba ini dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin

berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

3. Berdasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*).

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

4. Berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan.

Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasikan standar pelaporan,

semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya. (Komalasari, 2012)

2.1.4.2. Karakteristik Laba yang Berkualitas

Laba yang berkualitas menurut Wariantio dan Rusiti (2012) adalah apabila laba dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan. FASB dalam SFAC No. 2 secara lebih spesifik membagi karakteristik kualitatif laporan keuangan ke dalam dua kategori sebagai berikut :

1. Karakteristik primer

a. Relevansi

Relevansi adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan (Suwardjono, 2005:169). Laporan keuangan yang relevan dapat dipakai untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi (*predictive value*), mengevaluasi keputusan di masa lalu (*feedback value*) dan tersedia saat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan (*timeliness*) (Wariantio dan Rusiti, 2012).

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid (Suwardjono, 2005:171).

Tingkat reliabilitas laporan keuangan bergantung pada ketepatan symbol yang dipakai untuk menyatakan fenomena yang sesungguhnya terjadi (*representational faithfulness*) dan kemampuan informasi diuji kebenarannya untuk menambah keyakinan pemakai keuangan (*verifiability*). (Warianto dan Rusiti, 2012).

2. Karakteristik sekunder

a. Netralitas

Netralitas adalah ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketidakbiasan dalam perlakuan akuntansi (Suwardjono, 2005, 174). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak ditujukan untuk menguntungkan, mengarahkan atau menghindari konsekuensi dari grup tertentu. (Warianto dan Rusiti, 2012).

b. Dapat diperbandingkan dan konsistensi

Karakteristik ini didefinisikan sebagai kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik (Suwardjono, 2005:175).

Dechow dan Schrand (2004) dalam Warianto dan Rusiti (2014) menyatakan bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik berikut ini :

1. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat
2. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan
3. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Tong dan Miso, 2011 dalam Silfi, 2016).

2.1.4.3. Proksi dari Kualitas Laba

Dechow (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu:

1. Sifat laba (*Properties of Earnings*), meliputi: persistensi laba (*Earnings Persistence*), ukuran besarnya akrual (*Magnitude of Accruals*), nilai sisa model akrual (*Residual Models Accrual*), perataan laba (*Earnings Smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*Timely Loss Recognition*).
2. Respon investor terhadap laba (*Investor Responsiveness to Earning*), meliputi : *earnings response coefficient* (ERC)
3. Indikator eksternal dari salah saji laba (*Indicators External of Earnings Misstatement*), meliputi : *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*Restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*Internal Control Procedure Deficiencies Reported Under The Sarbanes Oxley Act*).

Dalam penelitian ini proksi yang tepat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah *earnings response coefficient* (ERC) karena penelitian ini berfokus pada reaksi investor terhadap laba yang dipublikasikan. ERC merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik

turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dengan tingginya ERC demikian sebaliknya (Boediono, 2005 dalam Kartina, 2014).

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *Earning Response Coefficients* (ERC), artinya laba yang dilaporkan berkualitas. Sebaliknya rendahnya ERC (*Earning Response Coefficients*) berarti laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini akan mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan dan tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan *responsive* yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba (Suaryana, 2005 dalam Reyhan, 2014).

Menurut Pitria (2017) ERC dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) masing - masing sampel, tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel dan tahap ketiga menghitung ERC :

1. Menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) masing masing sampel.

a. Menghitung *return* individu dan *return* pasar, dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$RM_t = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} : *Return* individu sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari) t

P_{it} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode (hari) t

P_{it-1} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode (hari) sebelum
t

RM_t : *Return* pasar pada periode (hari) t

$IHSG_{it}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t

$IHSG_{it-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) sebelum t

b. Menghitung AR (*Abnormal Return*), dengan rumus:

$$AR_{it} = R_{it} - RM_t$$

Dimana:

Ar_{it} : *Abnormal Return* individu perusahaan i pada periode (hari) t

R_{it} : *Return* individu sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari)t

RM_t : *Return* pasar pada periode (hari) t

c. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus adalah

$$CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

Dimana :

$CAR_{i(-3,+3)}$: *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode amatan ± 3 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan (3 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, 3 hari setelah tanggal publikasi).

Ar_{it} : *Abnormal Return* untuk perusahaan ke-i pada hari a, yaitu i awal periode jendela, sampai hari ke-t.

2. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE) masing-masing sampel.

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Dimana:

UE_{it} : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} : Laba per saham perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} : Laba per saham perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

3. Menghitung ERC masing-masing sampel. ERC akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE yaitu:

$$CAR = a + \beta UE_{it} + e$$

Dimana:

CAR : *Cummulative Abnormal Return* saham perusahaan i selama periode amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan. (3 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, 3 hari setelah tanggal publikasi).

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada waktu t

a : Konstanta

β : Koefisien yang menunjukkan ERC

e : *Error*

2.1.5. Pertumbuhan Laba

2.1.5.1. Definisi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode (Ayumastutiningsih, 2017). Pertumbuhan laba adalah persentase naik atau turunnya laba dari tahun sebelumnya (Irmayanti, 2010 dalam Septiyani, 2017). Untuk menilai konsistensi perusahaan dalam menghasilkan laba maka dapat ditentukan dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi dan Halim, 2012 dalam Chasanah, 2017).

Menurut Bambang (2007) dalam Yohanas (2014) pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Pertumbuhan laba menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan rencana bisnis dan strateginya, dan dalam menentukan bauran operasinya. Pertumbuhan laba yang terus-menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu membuat laba perusahaannya selalu bertumbuh (Yohanas, 2014 dalam Chasanah, 2017).

Pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut pada kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya (Sadiyah, 2015). Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang.

2.1.5.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Peningkatan dan penurunan laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hanafi dan Halim (1995) dalam Yohanas (2014) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. **Besarnya perusahaan**

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. **Umur perusahaan**

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang maka pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

2.1.5.3. Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) dalam Safitri (2016) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis teknikal dalam mengukur pertumbuhan laba.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan

mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba.

2.1.5.4. Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dapat diukur dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya (Afni, 2014). Pengukuran pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), dapat dirumuskan sebagai berikut (Warsidi dan Pramuka, 2003:4) dalam Septiyani (2017).

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Dimana :

ΔY_{it} : Pertumbuhan laba

Y_{it} : Laba perusahaan pada periode tertentu

$Y_{i,t-1}$: Laba perusahaan pada periode sebelumnya

2.1.6. *Investment Opportunity Set*

Menurut Myers (1997) *Investment Opportunity Set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Marinda *et al* (2014) pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size-nya, sementara *investment opportunity set* merupakan opsi untuk berinvestasi pada suatu proyek yang memiliki *Net Present Value* positif.

Investment opportunity set merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Investment opportunity set* digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal (Oktarya, 2014).

Menurut Myers (1977) *Investment Opportunity Set* memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang akan datang. Pencapaian tujuan yang dimaksud adalah bertambahnya nilai aset, pertumbuhan perusahaan yang meningkat sesuai ekspektasi atau peramalan perusahaan

Gaver dan Gaver (1993) dalam Puteri dan Rohman (2012) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*), yang pada saat ini

merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar.

Watts (1992) dalam Prasetywati (2014) menjelaskan nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*). Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya.

Tersedianya alternatif investasi di masa mendatang bagi perusahaan disebut dengan Set Kesempatan Investasi (*Investment Opportunity Set*) (Hartono, 1998 dalam Wirjono, 2009). Nilai perusahaan yang tinggi yang dinyatakan dalam IOS cenderung mempengaruhi kebijakan perusahaan seperti kebijakan pendanaan, dividen, akuntansi, kompensasi eksekutif dan struktur modal (Gaver dan Gaver, 1993 dalam Wirjono, 2009). Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas informasi laba (Oktarya, 2017).

2.1.7. Proksi *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set memiliki proksi yang bervariasi dalam bidang akuntansi dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. Menurut Kallapur

dan Tomberly (2001) dalam Pagalung (2003) tiga proksi *Investment Opportunity Set* yaitu:

1. Proksi IOS berdasarkan harga (*price based proxies*) adalah proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan-perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva yang dimiliki (*assets in place*). IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Proksi-proksi berdasarkan harga adalah : *Market to book value of equity, Book to market value of assets, Tobin's Q, Earnings to price ratios, Ratio of property, plant, and equipment to firm value, Ratio of depreciation to firm value, Market value of equity plus book value of debt, Dividen yield, Return on equity, Non-interest revenue to total revenue.*
2. Proksi berdasarkan investasi meyakini pada gagasan bahwa satu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif pada nilai IOS suatu perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberi peluang investasi di masa mendatang yang makin besar. Proksi berdasarkan investasi menyatakan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dengan proksi investasi adalah : *The ratio of R&D to assets, The ratio of R&D to sales, Ratio of capital expenditure to firm value, Investment intensity, Ratio of capital expenditure to*

book value of assets, Investment to sales ratio, Ratio capital addition to assets book value, Investment to earnings ratio, Log of firm value.

3. Proksi berdasarkan varian melandaskan pada gagasan bahwa suatu opsi akan tumbuh lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva. Proksi berdasarkan varian (*variance measurements*) yang menyatakan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Ukuran yang digunakan adalah *Variance of return, Assets betas, The variance of asset deflated sales*. (Sadiah, 2015)

Proksi IOS dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dengan proksi *price based* yaitu rasio *market to book value of equity* (MVEBVE). Menurut Watts (1992) adanya perbedaan nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Smith dan Watts (1992) dalam Komalasari (2012) menyatakan rasio *market to book value of equity* (MVEBVE) mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. (Wirjono, 2009) Perusahaan yang mempunyai rasio *market to book value of equity* (MVEBVE) yang tinggi akan memiliki pertumbuhan aktiva dan ekuitas yang besar.

$$\text{MVEBVE} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba mencari seberapa banyak jumlah literatur yang dapat menunjang dan membantu peneliti dalam menemukan hipotesis, menganalisis dan mengambil kesimpulan yang tepat. Beberapa penelitian terdahulu tentang kualitas laba antara lain :

1. Paramitha Anggia Puteri dan Abdul Rohman (2012) berjudul “Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
2. Rizki Novianti (2012) berjudul “Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI”. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
3. Damba Kharisma Prasetywati (2014) berjudul “Pengaruh Konservatisme dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba”. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh

sampel sebanyak 64 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

4. Arief Reyhan (2014) berjudul “Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba”. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
5. Sri Mala Afni (2014) berjudul “Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba”. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
6. Halimatus Sadiah dan Maswar Patuh Priyadi (2015) berjudul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, *Size*, Pertumbuhan laba, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba”. Studi pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 58 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan

investment opportunity set memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

7. Kartika Aulia Zein (2015) berjudul “Pengaruh Pertumbuhan laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen”. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik data *pooling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
8. Adhe Kurniawan (2017) berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set*, Pertumbuhan laba, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba”. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 57 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan Pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
9. Eka Oktarya, Lili Syafitri dan Trisnadi Wijaya (2017) berjudul “Pengaruh Pertumbuhan laba, *Investment Opportunity Set*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba”. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

10. Basuki (2017) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba”. Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Variabel	Populasi	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Paramitha Anggia Puteri dan Abdul Rohman (2012)	Variabel independen : <i>Investment Opportunity Set</i> , Jumlah Rapat Komite Audit, Komposisi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Variabel dependen : Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Sampel: 24	<i>Investment opportunity set</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
2.	Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI". Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rizki Novianti (2012)	Variabel independen : ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas aktual, <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2009. Sampel: 31	<i>Investment opportunity set</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

3.	Pengaruh Konservatisme Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Damba Kharisma Prasetywati (2014)	Variabel independen : Konservatisme , <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. Sampel: 64	<i>Investment opportunity set</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
4.	Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Arief Reyhan (2014)	Variabel independen : Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan laba, Profitabilitas Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010. Sampel: 32	Pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
5.	Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan laba dan Profitabilitas. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sri Mala Afni (2014)	Variabel independen : Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan laba, Profitabilitas Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Sampel: 36	Pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

6.	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Size</i> , Pertumbuhan laba, dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS). Studi pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015)	Variabel independen : <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Size</i> , Pertumbuhan laba, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. Sampel : 58	Pertumbuhan laba dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
7.	Pengaruh Pertumbuhan laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kartika Aulia Zein (2015)	Variabel independen : Pertumbuhan laba, Struktur Modal, Likuiditas, Komisaris Independen Variabel Moderasi : Kompetensi Komisaris Independen Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014.	Pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

8.	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> , Pertumbuhan laba, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adhe Kurniawan (2017)	Variabel independen : Struktur Modal, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> , Pertumbuhan laba, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Sampel : 57	Pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
9.	Pengaruh Pertumbuhan laba, <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Eka Oktarya, Lili Syafitri dan Trisnadi Wijaya (2017)	Variabel independen : Pertumbuhan laba, dan <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel : 22	<i>Investment opportunity set</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
10.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba. Studi pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Basuki (2017)	Variabel independen : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel dependen : Kualitas Laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.	<i>Investment opportunity set</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, yaitu: Pertumbuhan laba dan *investment opportunity set*. Peneliti mengharapkan adanya pengaruh variabel – variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yang diteliti yaitu kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

2.3.1. Hubungan antara Pertumbuhan Laba dengan Kualitas Laba

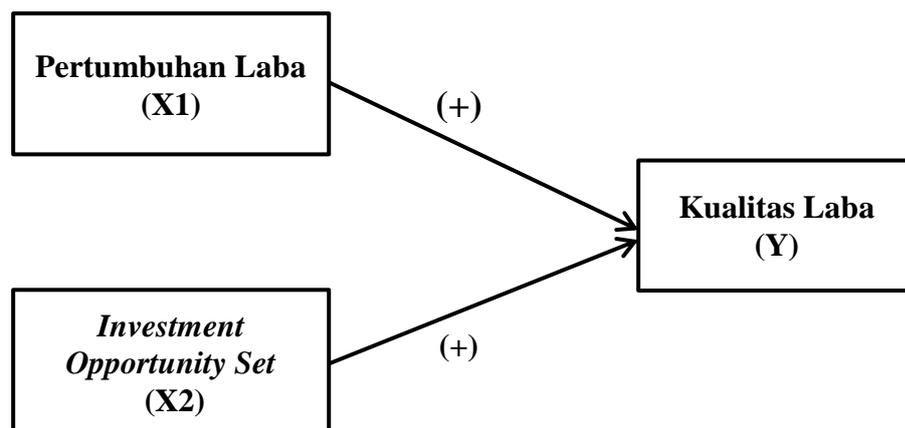
Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode (Ayumastutiningsih, 2017). Pertumbuhan laba diasumsikan mempengaruhi kualitas laba. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi dapat menghasilkan laba yang berkualitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba yang terus meningkat tiap tahunnya menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan dinilai baik dan memiliki kesempatan untuk tumbuh terhadap kualitas labanya. Sesuai dengan *signalling theory* apabila ada pertumbuhan laba tinggi, perusahaan akan mengirim sinyal positif pada investor dan investor akan memberikan respon positif atas informasi tersebut. Apabila laba yang terus menerus meningkat tiap tahunnya, maka investor dapat memprediksi hasil usaha perusahaan dan memperkirakan laba akan didapat di masa mendatang. Pertumbuhan laba yang tinggi tiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk menambah laba di masa mendatang serta mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan juga tinggi.

2.3.2. Hubungan antara *Investment Opportunity Set* dengan Kualitas Laba

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) menyatakan bahwa *investment opportunity set* atau kesempatan investasi suatu perusahaan. Kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *investment opportunity set* atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang tinggi cenderung akan mendapat respon positif oleh investor. Investor beranggapan bahwa dengan *investment opportunity set* yang tinggi maka perusahaan memiliki prospek keuntungan di masa depan. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Semakin tinggi kesempatan investasi yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula *return* di masa yang akan datang. Tinggi dan rendahnya nilai kesempatan investasi menggambarkan kualitas informasi laba perusahaan. Pada saat kesempatan investasi menguntungkan, akan menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi tingkat *investment opportunity set* maka kualitas laba perusahaan semakin tinggi.

2.4. Model Analisis dan Hipotesis

Dari pola antara variabel – variabel yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dituangkan ke dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Analisis

2.5. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian – uraian dan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

H_2 : *Investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

BAB III

OBJEK DAN METODELOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen terdiri dari pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* serta variabel dependen yaitu kualitas laba. Data yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah berupa laporan perusahaan, kapitalisasi pasar dan pergerakan saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2016.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, penulis tidak melakukan penelitian secara langsung ke perusahaan-perusahaan tersebut, melainkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id, www.sahamok.com, dan www.duniainvestasi.com. Ruang lingkup penelitian adalah laporan keuangan, kapitalisasi pasar dan pergerakan saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah dipublikasikan selama tahun pengamatan (2012-2016). Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan April 2018 sampai dengan selesai.

3.3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Menurut Sugiyono (2017:147) metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan metode verifikatif adalah metode yang memperlihatkan pengaruh antara beberapa variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan data statistika (Sugiyono, 2010:55).

Dalam penelitian ini, metode deskriptif verifikatif tersebut digunakan untuk menguji lebih dalam mengenai pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 serta menguji dengan pengujian hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.3.1. Unit Analisis

Unit analisis adalah satu faktor yang dipertimbangkan oleh peneliti dalam menentukan besarnya sampel di samping pendekatan, ciri – ciri khusus yang ada pada populasi dan keterbatasan yang ada pada peneliti (Arikunto, 2010: 99). Adapun unit analisis dari penelitian ini adalah laporan – laporan keuangan, kapitalisasi pasar dan pergerakan saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2016.

3.3.2. Populasi dan Sampel

3.3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan tahunan selama 5 periode atau dari tahun 2012-2016. Dari jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 69 perusahaan yang ada akan diambil sejumlah perusahaan tertentu sebagai sampel. Berdasarkan data yang diperoleh, maka diperoleh populasi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
4	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
5	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
7	APLI	Asiaplast Industries Tbk
8	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
9	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
10	BRNA	Berlina Tbk
11	BRPT	Barito Pasific Tbk
12	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
13	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
15	CTBN	Citra Turbindo Tbk
16	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
17	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
18	EKAD	Ekadharna International Tbk
19	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
20	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
21	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
22	GDST	Gunawan Dianjaya Industry Tbk
23	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
24	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
25	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
26	INAI	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
27	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk
28	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
29	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
30	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
31	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
32	ITMA	Itamarya Tbk
33	ISSP	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
34	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work Ltd Tbk

35	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
36	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
37	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
38	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
39	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
40	KRAS	Krakatau Steel Tbk
41	LION	Lion Metal Works Tbk
42	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
43	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
44	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
45	MYRX	Hanson Internasional Tbk
46	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
47	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
48	SAIP	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk
49	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
50	SIMA	Siwani Makmur Tbk
51	SIPD	Siearad Produce Tbk
52	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk
53	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
54	SMGR	Semen Indonesia Tbk
55	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
56	SPMA	Suparma Tbk
57	SRSN	Indo Acitama Tbk
58	SULI	SLJ Global Tbk
59	TALF	Tunas Alfin Tbk
60	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
61	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
62	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
63	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
64	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
65	TRST	Trias Sentosa Tbk
66	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
67	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
68	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
69	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sumber : www.sahamok.com (data diolah, 2018)

3.3.2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penggunaan sampel disebabkan beberapa faktor yaitu keterbatasan tenaga, waktu dan dana yang tersedia. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling* yang pengambilan datanya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu pada perusahaan.

Tabel 3.2.
Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	BUDI	Budi Starch And Sweetener Tbk
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
9	EKAD	Ekadharma International Tbk
10	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
12	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk
13	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
14	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
15	LION	Lion Metal Works Tbk
16	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
17	SMGR	Semen Indonesia Tbk
18	SRSN	Indo Acitama Tbk
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
20	TRST	Trias Sentosa Tbk

Sumber : www.sahamok.com (data diolah, 2018)

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi (Riduwan, 2015:11) Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, kriteria ukuran sampel ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2012 – 2016.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian yaitu tahun 2012 – 2016.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia memiliki informasi tanggal publikasi laporan keuangan selama periode pengamatan.
4. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mengalami laba positif selama periode penelitian.
6. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia memiliki data harga pergerakan saham dimana saham tersebut aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.

Table 3.3
Kriteria Penentuan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria						Sampel
			1	2	3	4	5	6	
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	√	X	X	√	X	√	
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	√	√	√	√	√	√	1
3	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	√	√	√	√	√	√	2
4	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	√	√	√	√	X	√	
5	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	√	√	√	√	X	√	
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	√	√	√	√	√	√	3
7	APLI	Asiaplast Industries Tbk	√	√	√	√	√	√	4
8	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	√	√	√	√	√	√	5
9	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	X	√	√	√	X	√	
10	BRNA	Berlina Tbk	√	√	√	√	X	√	
11	BRPT	Barito Pasific Tbk	√	√	√	X	X	√	
12	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	√	√	√	√	X	√	
13	BUDI	Budi Starch And Sweetener Tbk	√	√	√	√	√	√	6
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	7
15	CTBN	Citra Turbindo Tbk	√	√	√	X	X	√	
16	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	X	X	X	√	X	√	
17	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	√	√	√	√	√	√	8
18	EKAD	Ekadharna International Tbk	√	√	√	√	√	√	9
19	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	√	X	√	√	X	√	
20	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	√	√	√	√	X	√	
21	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	√	√	√	X	X	√	

22	GDST	Gunawan Dianjaya Industry Tbk	√	√	√	√	X	√	
23	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	10
24	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	√	√	√	√	X	√	
25	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	X	X	X	√	X	√	
26	INAI	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	11
27	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	√	√	√	√	√	√	12
28	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	√	√	√	X	√	√	
29	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	√	√	√	X	X	√	
30	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	√	√	√	√	√	√	13
31	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	√	√	√	X	√	√	
32	ITMA	Itamarya Tbk	X	X	X	X	X	√	
33	ISSP	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	X	X	X	√	√	√	
34	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work Ltd Tbk	√	√	√	√	X	√	
35	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	14
36	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	√	√	√	√	X	√	
37	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	√	√	√	√	X	√	
38	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk	X	X	X	√	√	√	
39	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	√	√	√	√	X	√	
40	KRAS	Krakatau Steel Tbk	√	√	√	X	X	√	
41	LION	Lion Metal Works Tbk	√	√	√	√	√	√	15
42	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	√	√	√	√	√	√	16
43	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	√	√	√	√	X	√	
44	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	√	√	√	√	X	√	
45	MYRX	Hanson Internasional Tbk	X	√	√	√	X	√	

46	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	√	√	√	X	X	√	
47	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	√	X	X	√	X	√	
48	SAIP	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk	X	X	X	X	X	X	
49	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	√	√	√	√	X	√	
50	SIMA	Siwani Makmur Tbk	√	√	√	√	X	√	
51	SIPD	Siearad Produce Tbk	√	√	√	√	X	√	
52	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk	X	X	X	√	X	√	
53	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	√	√	√	√	X	√	
54	SMGR	Semen Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	17
55	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	√	√	√	√	X	√	
56	SPMA	Suparma Tbk	√	√	√	√	X	√	
57	SRSN	Indo Acitama Tbk	√	√	√	√	√	√	18
58	SULI	SLJ Global Tbk	√	√	√	X	X	√	
59	TALF	Tunas Alfin Tbk	X	√	√	√	√	√	
60	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	√	√	√	X	X	√	
61	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	√	√	√	√	X	√	
62	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	√	√	√	X	√	√	
63	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	19
64	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	√	√	√	X	X	√	
65	TRST	Trias Sentosa Tbk	√	√	√	√	√	√	20
66	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	√	√	√	X	X	√	
67	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	X	X	X	√	X	√	
68	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	X	X	X	√	X	√	
69	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	√	√	√	√	X	√	

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang telah diolah.

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada sumber data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen.

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini sumber data dokumenter itu berupa laporan keuangan, kapitalisasi pasar dan pergerakan saham dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 hingga tahun 2016.

3.3.5. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain (Sugiyono, 2010). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumenter, dimana penelitian ini dilakukan berdasarkan informasi yang disediakan oleh objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI). Sumber data diperoleh dari Indonesia *Stock Exchange* (IDX), www.sahamok.com, www.duniainvestasi.com selama periode tahun 2012 hingga tahun 2016, serta berbagai artikel, buku dan beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber.

3.3.6. Operasionalisasi Variabel

Menurut (Sugiyono, 2017:2) variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder (1981) dalam Sugiyono (2017), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Operasionalisasi variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel – variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar dan sesuai pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba (studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). Skala atau ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio.

3.3.6.1. Variabel Independen (Variabel X)

Variabel independen, sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predikt*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:4).

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (x_1) dan *investment opportunity set* (x_2)

1. Pertumbuhan laba (x_1)

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode (Ayumastutiningsih, 2017). Untuk menilai konsistensi perusahaan dalam menghasilkan laba maka dapat ditentukan dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi dan Halim, 2012 dalam Chasanah, 2017). Pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut pada kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya (Sadiah, 2015).

2. *Investment Opportunity Set* (x_2)

Investment opportunity set merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Investment opportunity set* digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal (Oktarya, 2014). Gaver dan Gaver (1993) menyatakan bahwa *investment opportunity set* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*), yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar.

3.3.6.2. Variabel Dependen (Variabel Y)

Menurut Sugiyono (2017:4) sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Kualitas laba merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga agar kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama (Schipper dan Vincent, 1993 dalam Sutopo, 2009). Kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomi (Suwardjono, 2005: 463).

Menurut pendapat Penman dan Cohen (2003) dalam Setianingsih (2014), diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Dengan demikian diharapkan pihak manajemen perusahaan mengelola dengan baik kebijakan akuntansinya agar laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi sehingga aktivitas perusahaan dapat berlangsung terus menerus atau berkelanjutan (*sustainable*).

Tabel 3.4.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Pertumbuhan laba (X_1)	Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. (Ayumastutiningsih, 2017)	$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$	Rasio
<i>Investment Opportunity Set</i> (X_2)	<i>Investment Opportunity Set</i> merupakan nilai pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (<i>future discretionary expenditure</i>). yang pada saat ini adalah pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan <i>return</i> yang lebih besar. (Gaver dan Gaver, 1993) Rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan (Watts, 2012 dalam Prasetyawati, 2016)	$\text{MVEBVE} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

Kualitas Laba (Y)	Kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC) (Kartina, 2014).	$CAR = a + \beta UE_{it} + e$	Rasio
-------------------	--	-------------------------------	-------

3.3.7. Instrumen Pengukuran

Instrumen pengukuran adalah suatu alat yang digunakan mengukur variabel penelitian yang diamati (Sugiyono, 2017:102).

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. (Ayumastutiningsih, 2017). Pertumbuhan laba dapat diukur dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya (Afni, 2014).

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

2. *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*), yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan

return yang lebih besar. (Gaver dan Gaver ,1993). Menurut Watts (1992) dalam Prasetyawati (2014) rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar dapat mencerminkan adanya *investement opportunity set* bagi suatu perusahaan.

$$\text{MVEBVE} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Kualitas Laba

Kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earning Response Coefficient* (ERC) (Kartina, 2014). Menurut Pitria (2017) ERC dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) masing - masing sampel, tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel dan tahap ketiga menghitung ERC :

1. Menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) masing masing sampel.
 - a. Menghitung *return* individu dan *return* pasar, dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$RM_t = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Dimana:

- R_{it} : *Return* individu sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari) t
- P_{it} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode (hari) t
- P_{it-1} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode (hari) sebelum t
- RM_t : *Return* pasar pada periode (hari) t
- $IHSG_{it}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t
- $IHSG_{it-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) sebelum t

b. Menghitung AR (*Abnormal Return*), dengan rumus:

$$AR_{it} = R_{it} - RM_t$$

Dimana:

- Ar_{it} : *Abnormal Return* individu perusahaan i pada periode (hari) t
- R_{it} : *Return* individu sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari)t
- RM_t : *Return* pasar pada periode (hari) t

c. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus adalah

$$CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

Dimana :

- $CAR_{i(-3,+3)}$: *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode amatan ± 3 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan (3 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, 3 hari setelah tanggal publikasi).

Ar_{it} : *Abnormal Return* untuk perusahaan ke-i pada hari a, yaitu i awal periode jendela, sampai hari ke-t.

2. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE) masing-masing sampel.

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Dimana:

UE_{it} : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} : Laba per saham perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} : Laba per saham perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

3. Menghitung ERC masing-masing sampel. ERC akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE yaitu:

$$CAR = a + \beta UE_{it} + e$$

Dimana:

CAR : *Cummulative Abnormal Return* saham perusahaan i selama periode amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan. (3 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, 3 hari setelah tanggal publikasi).

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada waktu t

a : Konstanta

β : Koefisien yang menunjukkan ERC

e : *Error*

3.3.8. Teknik Analisis Deskriptif

3.3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017:29)

Statistik deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti nilai minimum, nilai maximum, rata – rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), dan sebagainya. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai minimum

Nilai minimum merupakan nilai terkecil dari sekumpulan angka.

2. Nilai maksimum

Nilai maksimum merupakan nilai terbesar dari sekumpulan angka.

3. Rata – rata (*mean*)

Menurut Sugiyono (2017:49) rata-rata merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata didapat dengan menjumlah data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Dimana:

Me	: <i>Mean</i> (rata-rata)
Σ	: <i>Epsilon</i> (baca jumlah)
X_i	: Nilai x ke i sampai ke n
n	: Jumlah populasi/sampel

4. Standar deviasi

Menurut Sugiyono (2017:56) standar deviasi atau simpangan baku merupakan akar dari varian. Varian merupakan jumlah kuadrat semua defiasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Standar deviasi di rumuskan sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\Sigma(X_i - \bar{X})^2}{(n - 1)}}$$

Dimana:

s	: Standar deviasi
\bar{X}	: Rata-rata
Σ	: <i>Epsilon</i> (baca jumlah)
X_i	: Nilai x ke i sampai ke n
n	: Jumlah populasi/sampel

3.3.8.2. Uji Korelasi Berganda

Uji korelasi ganda (*multiple corellate*) merupakan suatu nilai yang menunjukkan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel (independen) atau lebih secara bersama – sama dengan variabel lain (dependen) (Ghozali, 2002:238). Rumus korelasi ganda adalah:

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2_{x_1y} + r^2_{x_2y} - 2 \cdot r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Dimana:

$R_{x_1x_2y}$: korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{x_1y} : koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan Y

r_{x_2y} : koefisien korelasi antara variabel X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$: koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan X_2

3.3.9. Uji Asumsi Klasik

3.3.9.1. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2002:57) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.3.9.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual

(kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2002:61).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin Watson (*DW test*). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen (Ghozali, 2002:61)

3.3.9.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2002:69).

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu

X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.9.4. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2002:74) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis grafik untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data

residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2002:74).

3.3.10. Pengujian Hipotesis

3.3.10.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dianik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2017:275)

Analisis regresi berganda yang digunakan oleh peneliti karena dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan dua variabel independen. Berdasarkan pengertian diatas, persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Kualitas Laba

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi dari Pertumbuhan laba

β_2 : Koefisien regresi dari *Investment Opportunity Set*

X_1 : Pertumbuhan laba

X_2 : *Investment Opportunity Set*

ε : Error

3.3.10.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara signifikan secara bersama – sama terhadap variabel terikat/dependen (Ghozali, 2002:44). Uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$, Pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba.

$H_A : b_1 \neq b_2 \neq 0$, Pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kriteria yang digunakan dalam uji statistik F adalah:

- a. Jika nilai ρ value signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima, dengan kata lain secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai ρ value signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak, dengan kata lain secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.10.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2002:44). Uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Laba

$H_0 : b_1 = 0$, Pertumbuhan Laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba.

$H_A : b_1 > 0$, Pertumbuhan Laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2. *Investment Opportunity Set*

$H_0 : b_2 = 0$, *Investment Opportunity Set* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba.

$H_A : b_2 > 0$, *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Kriteria yang digunakan dalam uji statistik t adalah:

- a. Jika nilai ρ value signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima, dengan kata lain secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai ρ value signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak, dengan kata lain secara parsial variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.10.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien korelasi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$K_d = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

K_d : Koefisien determinasi

R^2 : Hasil analisis korelasi yang dikuadratkan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dari 69 populasi diperoleh 20 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan kriteria dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh tabel hasil seleksi sampel penelitian dan tabel sampel penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.1.
Hasil Seleksi Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016	69
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	(12)
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang secara berturut-turut periode 2012-2016	(3)
3.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tidak memiliki informasi tanggal publikasi laporan keuangan selama periode pengamatan.	(0)
4.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang rupiah.	(13)
5.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak mendapatkan laba positif selama periode 2012-2016	(21)
6.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tidak memiliki data harga pergerakan saham dimana saham tersebut aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.	(0)
Jumlah Perusahaan		20
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Total Sampel Tahun Pengamatan		100

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang data diolah, 2018

Tabel 4.2.
Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	BUDI	Budi Starch And Sweetener Tbk
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
9	EKAD	Ekadharna International Tbk
10	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
12	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk
13	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
14	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
15	LION	Lion Metal Works Tbk
16	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
17	SMGR	Semen Indonesia Tbk
18	SRSN	Indo Acitama Tbk
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
20	TRST	Trias Sentosa Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang data diolah, 2018

Dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini diketahui besarnya nilai pertumbuhan laba, *investment opportunity set*, kualitas laba selama tahun pengamatan yaitu sebagai berikut:

4.1.1. Pertumbuhan laba

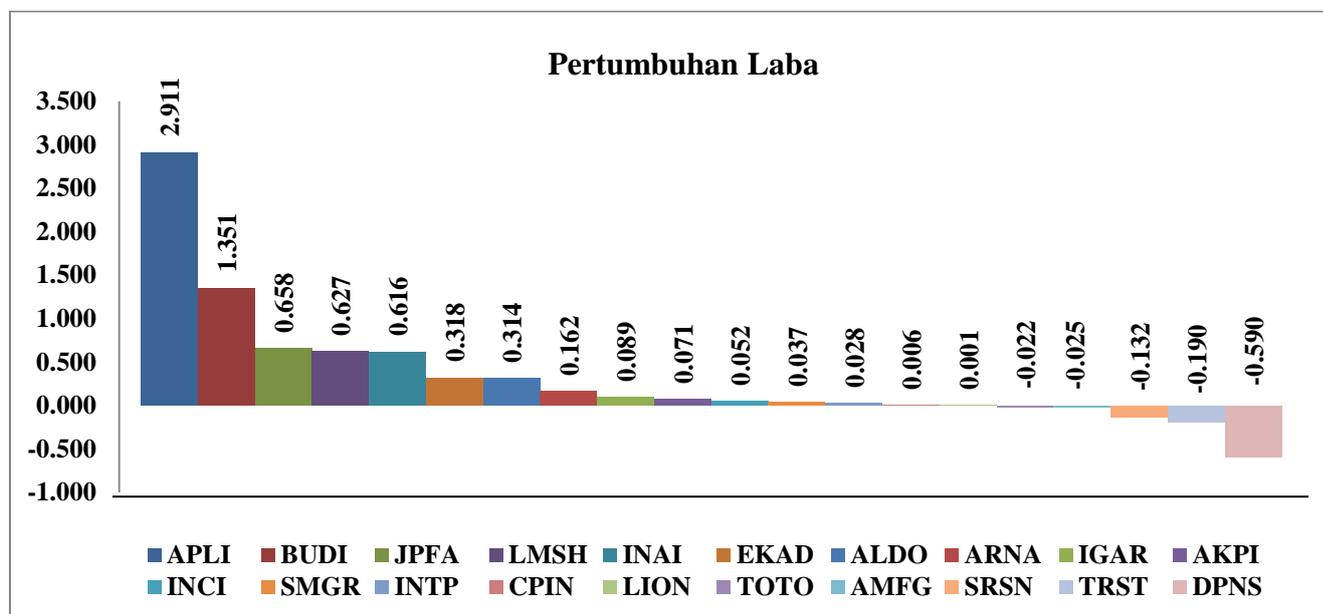
Pertumbuhan laba ini dapat diukur dari rasio perubahan laba tahun ini dari laba tahun sebelumnya dibagi oleh laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba yang terus – menerus naik setiap tahunnya akan memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Tabel dibawah ini merupakan pertumbuhan laba untuk 20 perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang dilakukan:

Tabel 4.3.
Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No	Kode	Nama Perusahaan	Pertumbuhan laba					Rata - Rata
			2012	2013	2014	2015	2016	
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	-0.452	0.113	0.001	-0.202	0.895	0.071
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	0.604	0.845	-0.068	0.143	0.048	0.314
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.029	-0.024	0.372	-0.265	-0.237	-0.025
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	-0.743	-0.552	4.116	-0.807	12.541	2.911
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	0.654	0.498	0.101	-0.728	0.283	0.162
6	BUDI	Budi Starch And Sweetener Tbk	-0.919	7.435	-0.335	-0.261	0.833	1.351
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0.135	-0.057	-0.310	0.050	0.214	0.006
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	-4.103	2.242	-0.783	-0.321	0.015	-0.590
9	EKAD	Ekadharma International Tbk	0.384	0.090	0.039	0.148	0.928	0.318
10	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	-0.195	-0.213	0.574	-0.068	0.348	0.089
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	-0.121	-0.783	3.466	0.277	0.242	0.616

No.	Kode	Nama Perusahaan	Pertumbuhan laba					Rata - Rata
			2012	2013	2014	2015	2016	
12	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	-1.259	1.325	0.070	0.534	-0.411	0.052
13	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	0.323	0.052	0.056	-0.177	-0.112	0.028
14	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0.600	-0.404	-0.388	0.338	3.142	0.658
15	LION	Lion Metal Works Tbk	0.625	-0.241	-0.248	-0.055	-0.080	0.001
16	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	2.788	-0.652	-0.471	-0.744	2.216	0.627
17	SMGR	Semen Indonesia Tbk	0.246	0.087	0.040	-0.187	0.002	0.037
18	SRSN	Indo Acitama Tbk	-0.293	-0.057	-0.087	0.062	-0.287	-0.132
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	0.082	0.003	0.251	-0.036	-0.409	-0.022
20	TRST	Trias Sentosa Tbk	-0.577	-0.464	-0.082	-0.163	0.335	-0.190
Nilai Tertinggi			2.788	7.435	4.116	0.534	12.541	
Nilai Terendah			-4.103	-0.783	-0.783	-0.807	-0.411	
Rata-Rata			-0.110	0.462	0.316	-0.123	1.025	

Chart 4.1.
Rata – Rata Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2016



Dari *chart* 4.1 ini dapat diketahui bahwa selama 5 periode penelitian yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi ditempati oleh Asiaplast Industries Tbk (APLI) dengan rata – rata nilai 2.911, pada tahun 2016 Asiaplast Industries Tbk (APLI) memiliki pertumbuhan laba tertinggi selama periode 2012 sampai 2016, yaitu 12.541. Diikuti oleh rata – rata pertumbuhan laba Budi Starch And Sweetener Tbk (BUDI) yaitu 1.351, kemudian diikuti rata – rata pertumbuhan laba Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) yaitu 0.658, Lionmesh Prima Tbk (LMSH) dengan perolehan rata – rata pertumbuhan laba yaitu 0,627, Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) dengan perolehan rata – rata pertumbuhan laba yaitu 0.616, Ekadharna International Tbk (EKAD) dengan perolehan rata – rata pertumbuhan laba yaitu 0,318, kemudian diikuti oleh Alkindo Naratama Tbk

(ALDO) dengan rata – rata nilai pertumbuhan laba yaitu 0.314, Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) dengan rata – rata nilai pertumbuhan laba yaitu 0.162, Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR) dengan rata – rata nilai pertumbuhan laba yaitu 0.089, Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) dengan rata – rata nilai pertumbuhan laba yaitu 0.071, Intan Wijaya Internasional (INCI) Tbk dengan rata – rata nilai pertumbuhan laba yaitu 0.052, Semen Indonesia Tbk (SMGR) dengan rata – rata nilai pertumbuhan laba yaitu 0.037, Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) dengan rata – rata nilai pertumbuhan laba yaitu 0.028, Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) memperoleh rata – rata pertumbuhan laba yaitu 0.006, Lion Metal Works Tbk (LION) memperoleh rata – rata pertumbuhan laba yaitu 0.001, Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) memperoleh rata – rata pertumbuhan laba yaitu -0.022, Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) memperoleh rata – rata pertumbuhan laba yaitu -0.025, Indo Acitama Tbk (SRSN) memperoleh rata – rata pertumbuhan laba yaitu -0.132, Trias Sentosa Tbk (TRST) memperoleh rata – rata pertumbuhan laba yaitu -0.190, dan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) memperoleh rata – rata pertumbuhan laba yaitu -0.590. Rata – rata pertumbuhan laba perusahaan yang terendah ditempati oleh Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS). Pertumbuhan laba Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) mengalami posisi terendah selama 2 kali yaitu pada tahun 2012 dan 2016 dengan nilai berturut – turut sebesar -0.783 dan -4,103.

4.1.2. *Investment Opportunity Set*

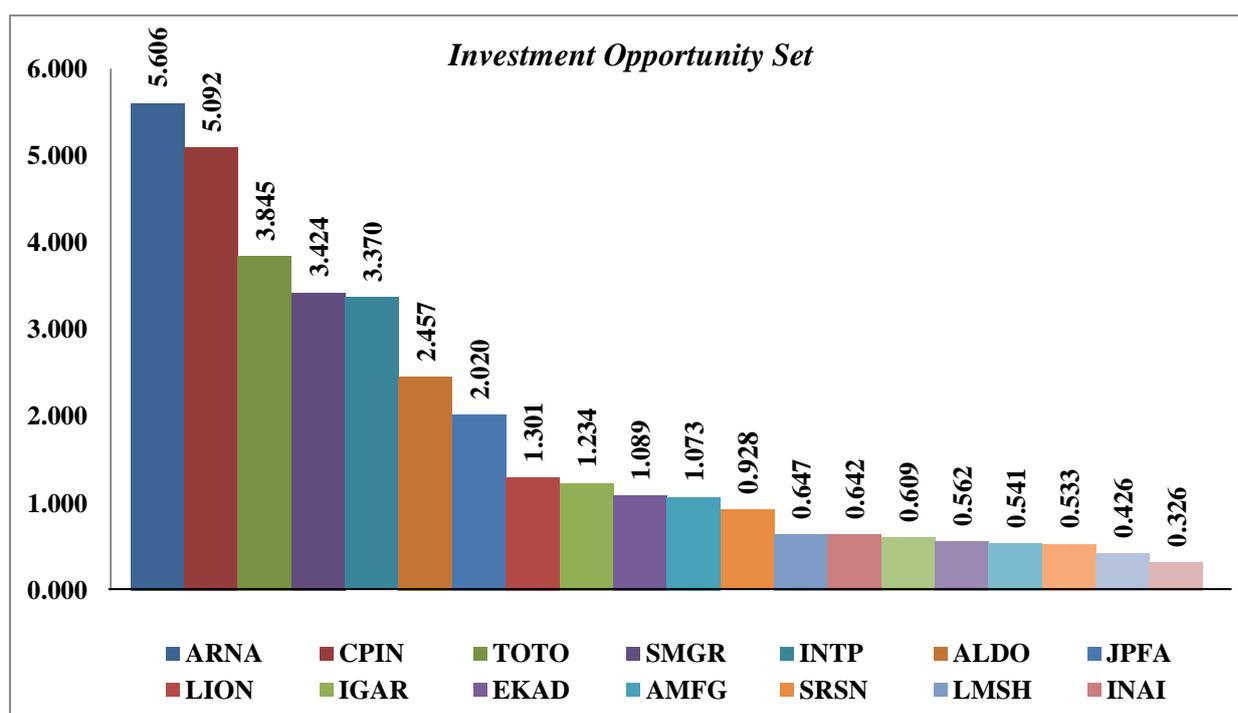
Investment Opportunity Set ini dapat diukur dengan rasio dari jumlah saham beredar dikali dengan harga penutupan saham dibagi oleh total ekuitas. Semakin besar rasio *market to book value of equity* (MVEBVE) menunjukkan bahwa pasar akan menilai *return* yang didapat dari hasil investasi perusahaan di masa yang akan datang dapat lebih besar dibandingkan *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Tabel dibawah ini merupakan *investment opportunity set* untuk 20 perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang dilakukan:

Tabel 4.4.
***Investment Opportunity Set* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016**

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Investment Opportunity Set</i>					Rata - Rata
			2012	2013	2014	2015	2016	
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	0.645	0.536	0.547	0.537	0.546	0.562
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	2.741	2.822	2.717	2.365	1.643	2.457
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	1.466	1.128	1.126	0.838	0.808	1.073
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	0.590	0.450	0.541	0.440	0.682	0.541
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	4.977	7.903	7.019	4.103	4.027	5.606
6	BUDI	Budi Starch And Sweetener Tbk	0.547	0.506	0.483	0.256	0.336	0.426
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	7.320	5.532	5.632	3.394	3.579	5.092
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0.819	0.697	0.495	0.531	0.503	0.609
9	EKAD	Ekadharna International Tbk	1.274	1.173	1.343	0.957	0.696	1.089
10	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	1.627	1.298	1.188	0.701	1.353	1.234
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	0.552	0.871	0.462	0.535	0.792	0.642

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Investment Opportunity Set</i>					Rata - Rata
			2012	2013	2014	2015	2016	
12	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk	0.383	0.345	0.316	0.358	0.228	0.326
13	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	4.256	3.235	3.745	3.444	2.169	3.370
14	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2.753	2.513	1.955	1.108	1.771	2.020
15	LION	Lion Metal Works Tbk	1.455	1.553	1.136	1.201	1.161	1.301
16	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	1.034	0.695	0.534	0.491	0.483	0.647
17	SMGR	Semen Indonesia Tbk	5.176	3.859	3.843	2.464	1.780	3.424
18	SRSN	Indo Acitama Tbk	1.118	0.960	0.929	0.885	0.749	0.928
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	3.668	3.880	3.498	4.809	3.373	3.845
20	TRST	Trias Sentosa Tbk	0.716	0.411	0.608	0.496	0.436	0.533
Nilai Tertinggi			7.320	7.903	7.019	4.809	4.027	
Nilai Terendah			0.383	0.345	0.316	0.256	0.228	
Rata-Rata			2.156	2.018	1.906	1.496	1.356	

Chart 4.2.
Rata – Rata *Investment Opportunity Set* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2016



Dari *chart* 4.2 ini dapat diketahui bahwa selama 5 periode penelitian yang memiliki *investment opportunity set* tertinggi ditempati oleh Alkindo Naratama Tbk (ARNA) dengan rata – rata nilai 5.606, Alkindo Naratama Tbk (ARNA) memiliki *investment opportunity set* tertinggi selama 3 tahun yaitu tahun 2013, 2014, dan 2016 secara berturut – turut sebesar 7.903, 7.019, 4.027. Diikuti oleh Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dengan rata – rata *investment opportunity set* yaitu 5.092, kemudian diikuti rata – rata *investment opportunity set* Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) yaitu 3.845, Semen Indonesia Tbk (SMGR) dengan rata – rata nilai *investment opportunity set* yaitu 3.424, Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) dengan perolehan rata – rata *investment opportunity set* yaitu 3.370, Alkindo Naratama Tbk (ALDO) dengan perolehan rata – rata *investment opportunity set* yaitu 2.457, Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) memperoleh rata – rata *investment opportunity set* yaitu 2.020, Lion Metal Works Tbk (LION) memperoleh rata – rata *investment opportunity set* yaitu 1.301, Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR) dengan perolehan rata – rata *investment opportunity set* yaitu 1.234, Ekadharma International Tbk (EKAD) dengan perolehan rata – rata *investment opportunity set* yaitu 1.089, Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) memperoleh rata – rata *investment opportunity set* yaitu 1.073, Indo Acitama Tbk (SRSN) memperoleh rata – rata *investment opportunity set* yaitu 0.928, Lionmesh Prima Tbk (LMSH) dengan rata – rata nilai *investment opportunity set* yaitu 0.647, Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) dengan rata – rata nilai *investment opportunity set* yaitu 0.642, Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) memperoleh rata – rata *investment opportunity set* yaitu 0.609. Argha

Karya Prima Industry Tbk (AKPI) dengan rata – rata nilai *investment opportunity set* yaitu 0.562, Asiaplast Industries Tbk (APLI) dengan rata – rata nilai *investment opportunity set* yaitu 0.541, Trias Sentosa Tbk (TRST) memperoleh rata – rata *investment opportunity set* yaitu 0.533, Budi Starch And Sweetener Tbk (BUDI) memperoleh rata – rata *investment opportunity set* yaitu 0.426, dan Intan Wijaya Internasional (INCI) Tbk dengan rata – rata nilai *investment opportunity set* yaitu 0.326. *Investment opportunity set* Intan Wijaya Internasional (INCI) mengalami posisi terendah selama 4 kali yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2016 dengan nilai berturut – turut sebesar 0.383, 0.345, 0.316, 0.228.

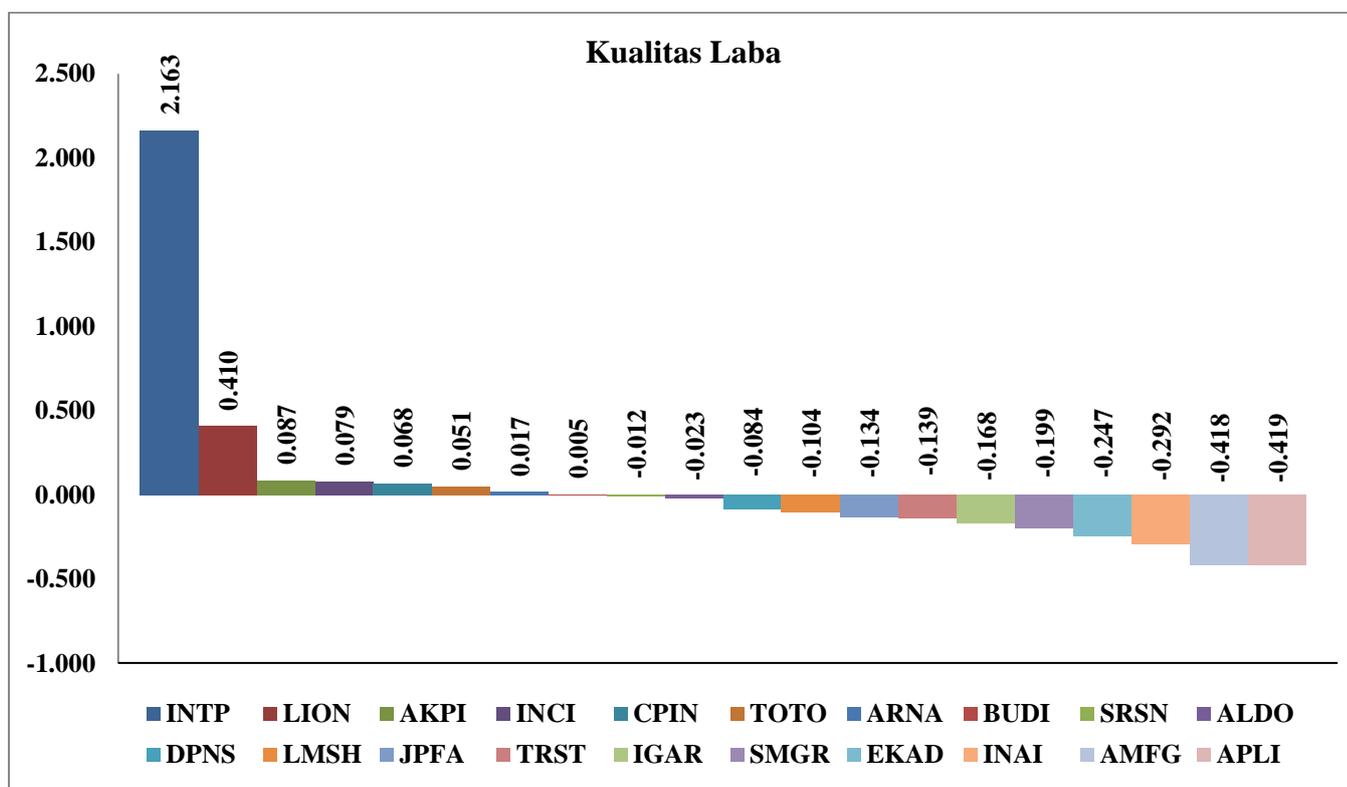
4.1.3. Kualitas Laba

Kualitas laba diukur dengan menggunakan ERC yaitu koefisien dari respon pasar yang didapat dari hasil pengukuran laba yang dilaporkan perusahaan (*unexpected earning*) terhadap *return* tak normal kumulatif (*cumulative abnormal return*) (CAR). Semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan maka nilai ERC semakin besar. Tabel dibawah ini merupakan kualitas laba yang diproksikan dari nilai ERC untuk 20 perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang dilakukan:

Tabel 4.5.
Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

No	Kode	Nama Perusahaan	Kualitas Laba					Rata - Rata
			2012	2013	2014	2015	2016	
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	0.241	0.126	0.619	-0.443	-0.109	0.087
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	-0.022	0.033	-0.078	-0.044	-0.007	-0.023
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	-0.115	-1.395	-0.094	-0.042	-0.445	-0.418
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	-0.387	-1.797	0.064	0.024	0.004	-0.419
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	-0.022	-0.086	0.020	0.099	0.077	0.017
6	BUDI	Budi Starch And Sweetener Tbk	-0.123	-0.028	0.109	0.046	0.019	0.005
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	-0.243	-0.203	0.286	0.027	0.472	0.068
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	-0.010	-0.023	-0.001	-0.078	-0.307	-0.084
9	EKAD	Ekadharna International Tbk	0.297	-0.244	-0.579	-0.733	0.026	-0.247
10	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	-0.329	-0.451	-0.113	0.074	-0.022	-0.168
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	-0.479	-0.171	0.080	0.190	-1.083	-0.292
12	INCI	Intan Wijaya Internasional	0.022	0.010	0.045	0.120	0.198	0.079
13	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	-0.029	0.224	11.456	-0.199	-0.637	2.163
14	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	-0.452	-0.025	-0.201	-0.013	0.020	-0.134
15	LION	Lion Metal Works Tbk	0.143	-0.123	-0.095	-0.168	2.290	0.410
16	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	0.043	-0.051	-0.012	-0.466	-0.032	-0.104
17	SMGR	Semen Indonesia Tbk	-0.261	-0.376	-0.679	0.287	0.036	-0.199
18	SRSN	Indo Acitama Tbk	0.227	0.019	-0.222	-0.115	0.032	-0.012
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	0.081	-0.015	0.032	0.141	0.013	0.051
20	TRST	Trias Sentosa Tbk	0.030	0.639	-0.555	-0.861	0.054	-0.139
Nilai Tertinggi			0.297	0.639	11.456	0.287	2.290	
Nilai Terendah			-0.479	-1.797	-0.679	-0.861	-1.083	
Rata-Rata			-0.069	-0.197	0.504	-0.108	0.030	

Chart 4.3
Rata – Rata Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri
Dasar dan Kimia Periode 2012 – 2016



Dari *chart* 4.3 ini dapat diketahui bahwa selama 5 periode penelitian yang memiliki kualitas laba tertinggi ditempati oleh Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) dengan rata – rata nilai kualitas laba yaitu 2.163, pada tahun 2016 Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) memiliki kualitas laba tertinggi pada tahun 2014, yaitu 11.456. Diikuti oleh rata – rata kualitas laba Lion Metal Works Tbk (LION) memperoleh rata – rata kualitas laba yaitu 0.410, Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) dengan rata – rata nilai kualitas laba yaitu 0.087, Intan Wijaya Internasional (INCI) Tbk dengan rata – rata nilai kualitas laba yaitu 0.079, Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) memperoleh rata – rata kualitas laba yaitu 0.068, Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) memperoleh rata – rata kualitas

laba yaitu 0.051, Alkindo Naratama Tbk (ARNA) dengan rata – rata nilai kualitas laba yaitu 0.017, Budi Starch And Sweetener Tbk (BUDI) yaitu 0.005, Indo Acitama Tbk (SRSN) memperoleh rata – rata kualitas laba yaitu -0.012, Alkindo Naratama Tbk (ALDO) memperoleh rata – rata kualitas laba yaitu -0.023, Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) memperoleh rata – rata kualitas laba yaitu -0.084, Lionmesh Prima Tbk (LMSH) dengan perolehan rata – rata kualitas laba yaitu -0.104, Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) memperoleh rata – rata kualitas laba yaitu -0.134, Trias Sentosa Tbk (TRST) memperoleh rata – rata kualitas laba yaitu -0.139, Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR) dengan rata – rata nilai kualitas laba yaitu -0.168, Semen Indonesia Tbk (SMGR) dengan rata – rata nilai kualitas laba yaitu -0.199, Ekadharma International Tbk (EKAD) dengan perolehan rata – rata kualitas laba yaitu -0.247, Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) dengan perolehan rata – rata kualitas laba yaitu -0.292, Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) memperoleh rata – rata kualitas laba yaitu -0.418, dan Asiaplast Industries Tbk (APLI) dengan rata – rata nilai -0.419. Rata – rata kualitas laba perusahaan yang terendah ditempati oleh Asiaplast Industries Tbk (APLI). Kualitas laba Asiaplast Industries Tbk (APLI) mengalami posisi terendah pada tahun 2013 dengan nilai -1.797.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat nilai-nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, *investment opportunity set*, dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2012-2016. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yang didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan laba	100	-4.103	12.541	.31407	1.723113
IOS	100	.228	7.903	1.78626	1.711079
Kualitas Laba	100	-1.797	11.456	.03202	1.228681
Valid N (listwise)	100				

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dimana 20 perusahaan dikalikan periode pengamatan (5 tahun), sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini menjadi $20 \times 5 = 100$ sampel. Secara keseluruhan pada periode pengamatan tahun 2012 sampai 2016 memiliki nilai terendah, tertinggi, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -4,103, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 12,541, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,31407, dan standar deviasi sebesar 1,723113.

2. *Investment Opportunity Set* (IOS)

Variabel *investment opportunity set* memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,228, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 7,903, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,78626, dan standar deviasi sebesar 1,711079.

3. Kualitas Laba

Variabel kualitas laba memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -1,797, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 11,456, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,03202, dan standar deviasi sebesar 1,228681.

4.2.2. Analisis Korelasi Berganda

Korelasi berganda digunakan untuk menunjukkan kuatnya pengaruh atau hubungan pertumbuhan laba (X_1), *investment opportunity set* (X_2) terhadap kualitas laba (Y). Berikut adalah tabel Interpretasi Koefisien Korelasi dan hasil dari analisis korelasi yang dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.7.
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 4.8.
Analisis Korelasi

		Correlations		
		Kualitas Laba	Pertumbuhan laba	IOS
Kualitas Laba	Pearson Correlation	1.000	.006	.123
	Sig. (1-tailed)	.	.475	.112
	N	100	100	100
Pertumbuhan laba	Pearson Correlation	.006	1.000	-.077
	Sig. (1-tailed)	.475	.	.224
	N	100	100	100
IOS	Pearson Correlation	.123	-.077	1.000
	Sig. (1-tailed)	.112	.224	.
	N	100	100	100

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.8. dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel adalah sebagai berikut:

1. Nilai korelasi antara variabel pertumbuhan laba dan kualitas laba adalah 0,006, dimana nilai ini berada pada tingkat hubungan yang sangat rendah dan memiliki arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba berada dalam kategori sangat rendah dengan arah positif.
2. Nilai korelasi antara variabel *investment opportunity set* dan kualitas laba adalah 0,123, dimana nilai ini berada pada tingkat hubungan yang sangat rendah dan memiliki arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara *investment opportunity set* dengan kualitas laba berada dalam kategori sangat rendah dengan arah positif.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. (Ghozali, 2002:57).

Tabel 4.9.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.131	.181		-.720	.473		
	PL	.011	.072	.016	.158	.875	.994	1.006
	IOS	.089	.073	.124	1.228	.223	.994	1.006

a. Dependent Variable: KL

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan pada tabel 4.9. dapat diketahui nilai VIF variabel pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* secara berturut turut adalah 1,006 dan 1,006 lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Begitu juga dengan nilai tolerance variabel pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* adalah 0,994 dan 0,994 lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

4.2.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Ukuran yang digunakan untuk menyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi, dalam hal sebaliknya, maka dinyatakan terdapat autokorelasi.

Tabel 4.10.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.124 ^a	.015	-.005	1.231724	1.967

a. Predictors: (Constant), IOS, Pertumbuhan laba

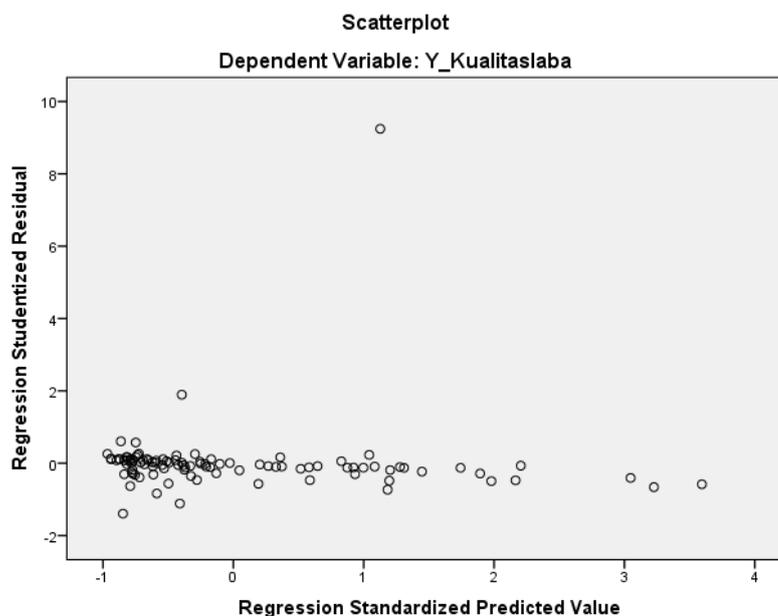
b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel uji autokorelasi 4.10. diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.967. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (N) sebesar 100 sampel dan jumlah variabel independen sebanyak 2 variabel ($k=2$). Dengan menggunakan data tersebut diperoleh nilai batas atas (du), yaitu 1,654. Nilai DW sebesar 1.967, lebih besar dari nilai batas atas (du) sebesar 1,654, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

4.2.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2002:69). Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot diperoleh hasil sebagai berikut:



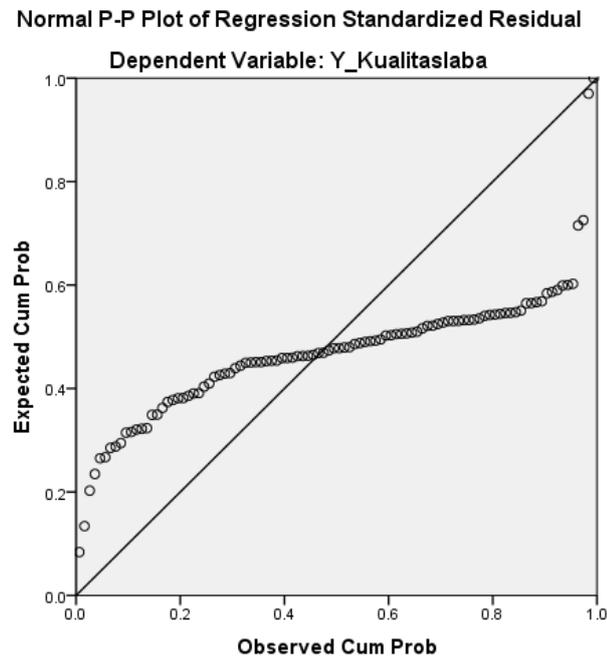
Gambar 4.1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : *Output SPSS*

Dari grafik plot ini dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik tersebut berada di sekitar angka 0 pada sumbu Y dan namun tidak tersebar dan cenderung berkumpul pada satu titik. Maka pada model regresi menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas. Terjadinya heteroskedastisitas menunjukkan bahwa *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. *Variance* adalah ukuran seberapa jauh sebuah bilangan data tersebar. Terjadinya heteroskedastisitas pada penelitian ini disebabkan oleh data kualitas laba yang diproksikan dengan ERC memiliki indeks harga saham yang tidak konstan di setiap tanggal pengamatan, karena indeks harga saham pada setiap perusahaan dalam periode pengamatan memiliki penyebaran data dari waktu ke waktu terus berubah, sehingga data cenderung berkumpul pada satu titik lalu menyebar.

4.2.3.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Gambar dibawah ini menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2.
Normal P-Plot Uji Normalitas

Sumber : *Output SPSS*

Dengan melihat tampilan grafik normal P-Plot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi terdistribusi secara tidak normal. Hal ini didukung oleh hasil pengujian dengan menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogrov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode ini adalah dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.11.
Uji Normalitas Uji K-S

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21921878
Most Extreme Differences	Absolute	.357
	Positive	.357
	Negative	-.223
Kolmogorov-Smirnov Z		3.566
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : *Output SPSS*

Dilihat dari tabel 4.11. diatas, besarnya nilai K-S adalah 3,566 dan signifikansi pada 0,000. Namun berdasarkan kriteria signifikansi $<0,050$ yang telah ditetapkan, karena $0,000 < 0,050$ hal ini berarti data residual tidak terdistribusi normal.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Maka hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

4.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel pertumbuhan laba (X_1) dan *investment opportunity set* (X_2) terhadap kualitas laba (Y). Tujuannya adalah untuk memprediksi nilai variabel independen dalam hubungannya dengan variabel lain. Hasil uji analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12.
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.131	.181		-.720	.473
	PL	.011	.072	.016	.158	.875
	IOS	.089	.073	.124	1.228	.223

a. Dependent Variable: KL

Sumber : *Output SPSS*

Persamaan regresi linear berganda dari hasil uji tersebut adalah sebagai berikut:

$$KL = -0,131 + 0,011 PL + 0,089 IOS + \varepsilon$$

Keterangan :

KL = Kualitas Laba

PL = Pertumbuhan laba

IOS = *Investment Opportunity Set*

ε = Error

4.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari penelitian :

Tabel 4.13.
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.293	2	1.147	.756	.472 ^b
	Residual	147.163	97	1.517		
	Total	149.456	99			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), IOS, Pertumbuhan laba

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel hasil uji F atau uji ANOVA diperoleh nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0,472 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak berarti secara simultan pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2012-2016.

4.3.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14.
Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.131	.181		-.720	.473
	PL	.011	.072	.016	.158	.875
	IOS	.089	.073	.124	1.228	.223

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai signifikan pertumbuhan laba (PL) adalah 0.875 lebih besar dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak maka pertumbuhan laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba.
2. Nilai signifikan *investment opportunity set* (IOS) adalah 0.223 lebih besar dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak maka *investment opportunity set* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* masing-masing berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2012-2016.

4.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.15.
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.124 ^a	.015	-.005	1.231724

a. Predictors: (Constant), IOS, Pertumbuhan laba

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.15. didapat nilai R Square sebesar 0,015 atau 1,5%.

Hal ini menunjukkan bahwa 1,5% variabel independen yaitu pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kualitas laba, dan 98,5% dijelaskan oleh variabel lain seperti profitabilitas, likuiditas, struktur modal, konservatisme akuntansi, dan lain sebagainya.

4.4. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

4.4.1. Pembahasan Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bagaimana pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2012-2016.

4.4.1.1. Pengaruh Pertumbuhan Laba dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Dari uji F diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,472 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* secara bersama – sama terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* secara bersama – sama berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* hanya berpengaruh sangat kecil pada kualitas laba, investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan tidak hanya mengamati pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* saja namun, investor memperhatikan faktor lainnya seperti struktur modal, likuiditas, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan sehingga penilaian atas kualitas laba perusahaan lebih komprehensif dan menyeluruh dan tidak akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan khususnya untuk berinvestasi. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* secara bersama – sama berpengaruh tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Priyadi (2015), Kurniawan (2017) dan Oktarya (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.4.1.2. Pengaruh Pertumbuhan laba Terhadap Kualitas Laba

Dari uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikan pertumbuhan laba sebesar 0,875 lebih besar dari 0,050 maka H_0 diterima dan H_A ditolak berarti bahwa pertumbuhan laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan koefisien regresi pertumbuhan laba adalah 0,011 menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba memiliki arah yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Pada penelitian ini, pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena pertumbuhan laba yang dihasilkan dalam 5 periode penelitian mengalami fluktuasi tiap tahunnya dan rata – rata setiap perusahaan mengalami 2 sampai 3 kali penurunan nilai laba. Ini menyebabkan peran pertumbuhan laba yang digunakan untuk memprediksi prospek usaha dan memprediksi laba yang akan didapat di masa mendatang tidak memberi kepastian. Sehingga para investor tidak memberi respon atas informasi laba tersebut. Apabila respon dari pasar

rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang baik menghasilkan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septiyani (2017) bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba disebabkan karena laba yang mengalami fluktuasi sehingga peran pertumbuhan laba untuk memprediksi laba dimasa mendatang memiliki ketidakpastian sehingga kontribusi laba pada yang dihasilkan untuk kas juga akan mengalami peningkatan maupun penurunan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afni (2014), Reyhan (2014), Sadiyah dan Priyadi (2015), Zein (2015), serta Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.4.1.3. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Dari uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikan *investment opportunity set* sebesar 0,223 lebih besar dari 0,050 maka H_0 diterima dan H_A ditolak berarti bahwa *investment opportunity set* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan koefisien regresi pertumbuhan laba adalah 0,089 menunjukkan bahwa pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba memiliki arah yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Pada penelitian ini, *investment opportunity set* berpengaruh positif tidak terhadap kualitas laba karena *investment opportunity set* tidak menjadi pusat

perhatian investor dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga investor tidak terlalu memperhatikan nilai *investment opportunity set* perusahaan yang memiliki jangka waktu investasi yang cukup lama dan mendapat tingkat bunga dari investasi di masa mendatang. Namun investor lebih termotivasi untuk mendapatkan *capital gain* (jangka pendek) dan mendapat *return* dengan cepat daripada harus memperhatikan *investment opportunity set* perusahaan untuk investasi jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kurniawan (2017) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan *investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Sehingga investor tidak terlalu memperhatikan nilai *investment opportunity set* perusahaan, namun lebih memperhatikan angka laba perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Rohman (2012), Sadih dan Priyadi (2015), Basuki (2017), serta Oktarya (2017) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.4.2. Implikasi

Studi yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia ini memiliki beberapa implikasi baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis.

4.4.2.1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bahan rujukan dari penelitian terdahulu dengan temuan penelitian yang sedang diteliti. Konsep – konsep teoritis dan dukungan empiris khususnya mengenai pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi selanjutnya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapat bahwa pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan *investment opportunity* tidak dapat mengukur apakah perusahaan memiliki kualitas laba yang baik atau tidak. Pengaruh lain yang dapat mengukur kualitas laba mungkin disebabkan oleh faktor lainnya yaitu seperti struktur modal, likuiditas, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Priyadi (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.4.2.2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini kemungkinan karena investor tidak hanya menilai kualitas laba hanya dari

pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* saja namun, investor memperhatikan faktor lainnya seperti struktur modal, likuiditas, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan. Sehingga pengukuran kualitas laba dari nilai pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* sangat rendah. Berikut ini beberapa implikasi praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan khususnya manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangannya sehingga laba yang tercantum dalam laporan keuangan terus meningkat dan mendapatkan tanggapan yang positif untuk investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan.

2. Bagi pihak investor

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor khususnya para pemegang saham terkait dengan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan apakah angka laba tersebut benar – benar merepresentasikan laba yang sesungguhnya atau tidak. Para pemegang saham diharapkan lebih selektif dan berhati – hati dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan khususnya berinvestasi.

4.4.3. Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan analisis data, pengujian data, dan interpretasi hasil, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menguji 2 variabel independen yaitu pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* yang mempengaruhi kualitas laba. Selain itu variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 1,5% dari variasi variabel dependen, sedangkan masih banyak variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan masih banyak sektor lain di Bursa Efek Indonesia yang tidak diikutsertakan sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan.
3. Hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena penelitian ini hanya melihat reaksi pasar pada 3 hari setelah dan sebelum tanggal publikasi saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui beberapa tahap tentang pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2012 – 2016, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* secara bersama – sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan tidak hanya mengamati pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* saja namun, investor memperhatikan faktor lainnya ketika berinvestasi sehingga pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* hanya berpengaruh sangat kecil pada kualitas laba.
2. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, pertumbuhan laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang mengalami fluktuasi menyebabkan ketidakpastian dalam memprediksi prospek usaha. Sehingga, investor tidak tertarik untuk merespon informasi laba tersebut. Apabila respon investor atas informasi laba perusahaan tersebut rendah, maka perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba yang berkualitas.

3. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba, *investment opportunity set* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor lebih tertarik untuk mendapatkan *capital gain* (jangka pendek) dan mendapat *return* dengan cepat daripada harus memperhatikan *investment opportunity set* perusahaan untuk investasi jangka panjang.
4. Koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,015 atau 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 1,5% variabel independen yaitu pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kualitas laba, dan 98,5% dijelaskan oleh variabel lain seperti profitabilitas, likuiditas, struktur modal, konservatisme akuntansi, dan lain sebagainya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas penulis mengajukan saran sebagai berikut:

5.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia saja, untuk penelitian selanjutnya bisa ditambahkan perusahaan sektor lainnya atau menggunakan semua populasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya bisa digeneralisasikan.

Untuk objek penelitian, penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lainnya yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kualitas laba seperti struktur modal, likuiditas, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, dan lain sebagainya.

Ketika perhitungan *cummulative abnormal return*, sebaiknya masa pengamatan saham diperpanjang menjadi tujuh hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi karena pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan terus menerus sehingga ketika melakukan penelitian, ada beberapa pasar yang belum memberi respon dengan cepat dari informasi yang sudah dipublikasikan yang dibuktikan dengan adanya *return nol*.

Kualitas laba dapat diukur menggunakan proksi lainnya. *Investment opportunity set* dapat diukur menggunakan proksi lainnya atau menggunakan 5 proksi *investment opportunity set* secara bersamaan dalam satu penelitian sehingga hasil perhitungan bisa memberi gambaran yang beragam untuk variabel *investment opportunity set*.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka saran yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan

Bagi perusahaan hendaknya meningkatkan kualitas laba sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka, dan perusahaan hendaknya juga mampu meningkatkan kinerja keuangan dengan cara

meningkatkan penjualan, memperhatikan struktur modal yang dimiliki perusahaan dan mengoptimalkan penggunaan hutang, sehingga manajemen tidak hanya memperbesar laba perusahaan namun, mampu mempertahankan kestabilan laba, agar para investor percaya akan menanamkan modal kepada perusahaan. Selain itu, perusahaan diharapkan lebih terbuka mengungkapkan informasi-informasi keuangan agar dalam pengungkapannya tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Hal ini juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa depan.

2. Bagi pihak investor

Bagi investor diharapkan lebih cermat dalam menilai informasi-informasi keuangan pada Bursa Efek Indonesia sebelum memutuskan untuk berinvestasi serta tidak hanya memperhatikan besarnya laba perusahaan saja tanpa mengetahui kemampuan laba tersebut dalam menghasilkan kas bagi perusahaan, karena itu hanya merupakan gambaran atas kinerja perusahaan dalam jangka pendek. Sebaiknya para investor juga mempertimbangkan nilai *investment opportunity set*, profitabilitas, struktur modal, likuiditas perusahaan yang diharapkan akan memberikan kemakmuran kepada pemegang saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Rahmat. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Resiko Sistematis, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). E-Journal Universitas Negeri Padang Vol.4, No.2.
- Arikunto, Suharsimi 2010, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ayumastutiningsih, Nuramalia Hasanah, Rida Prihatni. 2017. Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi Dan Pajak, *Proprietary Cost*, Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi. Vol. 12 No. 01
- Basuki, 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba. Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Chasanah, Qolifatun., Kharis Raharjo, Agus Supriyanto. 2017. Pengaruh Struktur Modal, Aliran Kas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Student Scientific Journal SI Accounting Pandanaran University* Vol. 3 No. 3 ISSN: 2502-7697
- Dechow, Patricia, Weili Ge, dan Catherini Schrand.. 2010. *Understanding Earning Quality: A Review Of The Proxies, Their Determinants And Their Consequences*. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 50. 344-401.
- Dira, Kadek Prawira, dan Astika, Ida Bagus P. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana 7.1: 64-78.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat, Jakarta.
- Irawati, D.E. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal (AAJ)* 1(2): 1-6.
- Jensen, Michael C. And W.H Mecling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost And Ownership Structure. Journal Of Financial Economic* 3. Pp.305-360.
- Gaver, J.J dan K.M. Gaver. 1993. "Additional Evidence on The Association Between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies". *Journal Accounting and Economics*, Vol. 16, pp. 125-160.
- Ghozali, Imam.2002. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Kallapur, Sanjay dan Mark A. Trombley. 2001. "The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurement". *Managerial Finance*. Vol. 27 (3): 3-15.
- Kartina, E., dan Nikmah. 2011. Pengaruh *Corporate Governance, Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1 No. 1. Hal: 92-121.
- Komalasari, T. 2012. Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Kurniawan, Adhe, 2015, Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set*, Pertumbuhan Laba, Persistensi Laba, dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Lestari, Retno Dwi dan Eni Wuryani. 2017. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. UNESA. *Accounting Journal*. Vol. 5 No. 2.

Marinda, Fajrul, Moch Dzulkirom AR, dan Muhammad Saifi. 2014. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 14 No. 1 September.

Marisatusholekha dan Eddy Budiono. 2015. Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Kap, Persistensi Laba, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Bina Ekonomi*, Volume 19 Nomor 1.

Myers, S. 1997. *Determinant of Corporate Borrowing*. *Journal Of Financial Economics*.

Naimah, Zahroh dan Siddarta Utama. 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. 23 – 26 Agustus 2006.

Ng, Suwandi dan Fransiskus E. Daromes. 2016. Peran Kemampuan Manajerial Sebagai Mekanisme Peningkatan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Desember 2016, Vol. 13, No. 2, hal 174 – 193.

Novianti, R. 2012. Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal (AAJ)* 1 (2): 1-6.

- Nurhanifah, Yoga Anisa dan Tresno E. Jaya. 2014. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, *Investment Opportunity Set* Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. Vol. 9 No. 2.
- Oktarya, Eka, Lili Syafitri, Trisnadi Wijaya, 2017. Pengaruh Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. STIE Multi Data Palembang. Palembang.
- Penman, Stephen H. dan Xiao-Jun Zhang. 2002. *Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns*. *The Accounting Review*. Vol. 77 No. 2. Pp. 237-264.
- Pagalung, Gagaring. 2003. Pengaruh Kombinasi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan terhadap *Set Kesempatan Investasi (IOS)*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6(3).
- Pitria, Eka. 2017. Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *E-Journal Universitas Negeri Padang* Vol.5, No.1.
- Penman, Stephen H. dan Xiao Jun Zhang. 2002. “*Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns*”. *The Accounting Review*, Vol. 77 (No. 2), 237 – 264.
- Reyhan, Arief. 2014. Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2009-2010. *JOM FEKON* Vol. 1 No. 2.
- Riduwan. 2015. Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Rizki Novianti 2012. Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal* Universitas Negeri Semarang.

- Sadiyah, Halimatus dan Maswar P. Priyadi. 2015. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, *Size*, Pertumbuhan Laba dan IOS terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 5.
- Septiyani, Glory., Elly Rasyid, Emerald G Tobing. 2017. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal* , eISSN: 2540-9220 Vol. 2 No.1.
- Setianingsih, Lestari. 2016. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan. Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013. *Student Scientific Journal S1 Accounting Pandanaran University* ISSN: 2502-7697 Vol. 2 No. 2.
- Siregar, Q., & Batubara, H. (2017). Analisis Determinan Pertumbuhan Laba Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(1), 79-92.
- Siahaan, Fadjar O.P. 2013. *The Effect of Investment Opportunity Set, The Presence of Audit Committee, The Composition of Independent Commissioner, and Managerial Ownership on Profit Quality. International Journal of Business and Social Science.* Vol. 4 No. 9 .
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. 2006. “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9 Padang.
- Simamora, Erikson. 2014. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan *Property And Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *JOM FEKON* Vol. 1 No. 2.

- Soly, Natasha dan Novia Wijaya. 2017. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1, Juni 2017, Hlm. 47-55.
- Subowo dan Noor Y. Putra. 2016. *The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality*. *Accounting Analysis Journal AAJ* 5(4) ISSN 2252-6765.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. Statistika Untuk penelitian. Bandung: Alfabeta CV
- _____. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suwardjono, 2005. Teori Akuntansi Perencanaan Dan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF
- Warianto, Paulina dan Rusiti, Ch. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Warsidi, dan B.A. Pramuka. 2000. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi* 2(1).
- Wirjono, Endang Raino. 2009. Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Dan Aliran Kas Bebas Dengan Tingkat *Leverage* Perusahaan. *KINERJA*, Vol. 13, No.1 Hal. 122-134.
- Yohanas, Wendy. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2008-2011. *Jurnal. Universitas Negeri Padang*

Tambahan dari internet :

www.sahamok.com

www.duniainvestasi.com

www.idx.co.id

www.idnfinancials.com

www.en.globalstatistik.com

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Populasi Penelitian

Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Periode 2012-2016

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
4	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
5	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
7	APLI	Asiaplast Industries Tbk
8	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
9	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
10	BRNA	Berlina Tbk
11	BRPT	Barito Pasific Tbk
12	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
13	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
15	CTBN	Citra Turbindo Tbk
16	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
17	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
18	EKAD	Ekadharna International Tbk
19	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
20	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
21	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
22	GDST	Gunawan Dianjaya Industry Tbk
23	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
24	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
25	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
26	INAI	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
27	INCI	Intan Wijaya Internasional
28	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
29	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
30	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
31	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
32	ITMA	Itamarya Tbk
33	ISSP	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
34	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work Ltd Tbk
35	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
36	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk

37	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
38	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
39	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
40	KRAS	Krakatau Steel Tbk
41	LION	Lion Metal Works Tbk
42	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
43	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
44	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
45	MYRX	Hanson Internasional Tbk
46	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
47	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
48	SAIP	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk
49	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
50	SIMA	Siwani Makmur Tbk
51	SIPD	Siearad Produce Tbk
52	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk
53	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
54	SMGR	Semen Indonesia Tbk
55	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo
56	SPMA	Suparma Tbk
57	SRSN	Indo Acitama Tbk
58	SULI	SLJ Global Tbk
59	TALF	Tunas Alfin Tbk
60	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
61	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
62	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
63	TOTO	Surya Toto Indonesia
64	TPIA	Chandra Asri Petrochemical
65	TRST	Trias Sentosa
66	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
67	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
68	WTON	Wijaya Karya Beton
69	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang data diolah, 2018

Lampiran 2 : Sampel Penelitian

Hasil Olah Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2016

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	BUDI	Budi Starch And Sweetener Tbk
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
9	EKAD	Ekadharna International Tbk
10	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
12	INCI	Intan Wijaya Internasional Tbk
13	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
14	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
15	LION	Lion Metal Works Tbk
16	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
17	SMGR	Semen Indonesia Tbk
18	SRSN	Indo Acitama Tbk
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
20	TRST	Trias Sentosa Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia yang data diolah, 2018

Lampiran 3 : Profil Perusahaan

1. Argha Karya Prima Industry Tbk

Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) didirikan tanggal 7 Maret 1980 dan memulai produksi komersialnya pada tahun 1982.. PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) bergerak dalam bidang produksi dan distribusi kemasan fleksibel film Biaxially Oriented Poly Propylene (BOPP), film Polyester (PET), film Cast Poly Propylene (CPP) dan film Poly Acrylonitrile. Kantor pusat AKPI berlokasi di Jl Pahlawan, Karang Asem Barat Citeureup, Bogor 16810 – Indonesia

2. Alkindo Naratama Tbk

PT. Alkindo Naratama Tbk (ALDO) bergerak di bidang produksi *honeycomb*, *edge protector*, *papercore* dan *papertube*. Perusahaan memulai operasinya pada tahun 1994. Perusahaan berdomisili di Kawasan Industri Cimareme, Bandung

3. Asahimas Flat Glass Tbk

PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) bergerak di industri kaca, ekspor impor, dan sertifikasi mutu kaca. Produk perusahaan adalah kaca lembaran termasuk *mirror glass* dan *safety glass* termasuk *automotive glass*. Operasi komersial perusahaan dimulai pada bulan April 1973.

4. Asiaplast Industries Tbk

PT. Asiaplast Industries Tbk (APLI) bergerak di bidang industri manufaktur dan perdagangan lembaran plastik dengan berbagai kegiatan pendukung seperti pembelian bahan baku, pembelian atau sewa mesin dan peralatan yang

dibutuhkan dalam proses produksi dan pembelian dan sewa tanah dan/atau bangunan sebagai lokasi produksi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. PT. Maco Amangraha adalah induk perusahaan dan induk perusahaan utama perusahaan.

5. Arwana Citra Mulia Tbk

PT. Arwana Citramulia Tbk (ARNA) bergerak dalam memproduksi keramik di bawah dua merek, yaitu UNO untuk ubin premium dan Arwana untuk ubin biasa. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995.

6. Budi Starch And Sweetener Tbk

PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) bergerak dalam bidang pembuatan bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari singkong, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Saat ini, perusahaan bergerak di bidang pembuatan dan penjualan tepung tapioka, pemanis (glukosa, fruktosa, sorbitol dan maltodextrine), kemasan plastik, asam sulfat dan bahan kimia lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Perusahaan beroperasi di bawah kelompok usaha Sungai Budi

7. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) bergerak dalam bidang pakan ternak, pengembangbiakan dan budidaya ayam pedaging bersama dengan pengolahannya, makanan olahan, pelestarian ayam dan daging sapi termasuk unit cold storage, penjualan pakan unggas, ayam dan daging sapi, dan bahan dari sumber hewani di dalam wilayah negara Republik Indonesia maupun di

luar negeri sejauh diizinkan oleh undang-undang yang telah ditetapkan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1972. Grand Tribute Corporation adalah entitas induk utama perusahaan dan anak perusahaan.

8. Duta Pertiwi Nusantara Tbk

PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) beroperasi di industri perekat, barang kimia, dan pertambangan. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1987. Produknya dijual di pasar lokal.

9. Ekadharna International Tbk

PT. Ekadharna International Tbk (EKAD) bergerak dalam bidang pembuatan pita perekat dan bahan terkait, serta perdagangan umum. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1981. PT Ekadharna Inti Perkasa adalah perusahaan induk utama dari perusahaan.

10. Champion Pasific Indonesia Tbk

PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) bergerak dalam bidang pembuatan produk plastik (seperti botol plastik, jarum suntik sekali pakai dan kosmetik kompak) untuk industri farmasi, makanan dan kosmetik; dan partisipasi ekuitas di perusahaan lain. Perusahaan telah memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1977 dan saat ini, Perusahaan hanya menghasilkan pendapatan dari anak perusahaannya. PT. Kingsford Holding adalah induk perusahaan utama di grup perusahaan.

11. Indal Aluminium Industry Tbk

PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) bergerak dalam bidang pembuatan lembaran aluminium, rolling mill, dan ekstrusi tanaman. Entitas mulai beroperasi secara komersial pada Januari 1974. Perusahaan ini merupakan bagian dari grup Maspion.

12. Intan Wijaya Internasional Tbk

PT. Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) bergerak di bidang pembuatan formaldehid. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan kegiatan utamanya adalah industri resin formaldehid (perekat kayu). Pabrik berlokasi di Banjarmasin. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1987.

13. Indocement Tungal Prakasa Tbk

PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) adalah produsen semen dengan produk semen yang dipasarkan bermerek "Tiga Roda". Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1985. Saat ini, Perusahaan dan Anak Perusahaan terlibat dalam beberapa bisnis yang terdiri dari pembuatan dan penjualan semen (sebagai bisnis utama) dan beton siap pakai, dan agregat dan penggalian tras.

14. Japfa Comfeed Indonesia Tbk

PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) adalah perusahaan makanan agri. Kegiatan intinya meliputi pembuatan pakan ternak, peternakan ayam, pengolahan unggas dan budidaya perikanan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1971.

15. Lion Metal Works Tbk

PT. Lion Metal Works Tbk (LION) bergerak dalam bidang pembuatan Peralatan kantor berbahan baja, Peralatan Gudang, Bahan Bangunan, Peralatan Rumah Sakit dan Keamanan Tinggi dan produk fabrikasi baja lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974.

16. Lionmesh Prima Tbk PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) bergerak di bidang manufaktur weld mesh, kabel baja, batang kawat baja, fabrikasi baja dan produk terkait lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984.

17. Semen Indonesia Tbk

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) bergerak di industri semen. Pabrik semen Perusahaan dan anak perusahaan berlokasi di Gresik dan Tuban di Jawa Timur, Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam. Produk Grup dipasarkan di dalam negeri dan internasional. Pemegang saham pengendali Perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia.

18. Indo Acitama Tbk

PT. Indo Acidatama Tbk (SRSN) bergerak di bidang industri garmen, bahan kimia dasar, kemasan plastik, dan industri perdagangan ekspor dan impor. Saat ini, kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri bahan kimia dasar. Perusahaan memulai kegiatan operasi kimia dasarnya sejak tahun 1989.

19. Surya Toto Indonesia Tbk

PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) bergerak dalam bidang manufaktur dan penjualan produk sanitasi, perlengkapan dan produk sistem dapur dan kegiatan lainnya yang terkait dengan produk tersebut. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Februari 1979. PT. Marindo Inticor adalah perusahaan induk utama Perusahaan dan PT. Multifortuna Asindo adalah perusahaan induk langsung Perusahaan.

20. Trias Sentosa Tbk

PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) bergerak di bidang pembuatan dan perdagangan polypropylene dan film poliester. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986.

Lampiran 4 : Hasil Olah Data Variabel Pertumbuhan Laba

NO.	KODE	TAHUN	LABA	Δyit	
1	AKPI	2011	56,784,371,000		
		2012	31,115,755,000	-25,668,616,000	-0.452
		2013	34,620,336,000	3,504,581,000	0.113
		2014	34,659,623,000	39,287,000	0.001
		2015	27,644,714,000	-7,014,909,000	-0.202
		2016	52,393,857,000	24,749,143,000	0.895
2	ALDO	2011	7,633,152,490		
		2012	12,244,790,641	4,611,638,151	0.604
		2013	22,589,101,552	10,344,310,911	0.845
		2014	21,061,034,612	-1,528,066,940	-0.068
		2015	24,079,122,338	3,018,087,726	0.143
		2016	25,229,505,223	1,150,382,885	0.048
3	AMFG	2011	336,995,000,000		
		2012	346,609,000,000	9,614,000,000	0.029
		2013	338,358,000,000	-8,251,000,000	-0.024
		2014	464,152,000,000	125,794,000,000	0.372
		2015	341,346,000,000	-122,806,000,000	-0.265
		2016	260,444,000,000	-80,902,000,000	-0.237
4	APLI	2011	16,386,357,704		
		2012	4,203,700,813	-12,182,656,891	-0.743
		2013	1,881,586,263	-2,322,114,550	-0.552
		2014	9,626,571,647	7,744,985,384	4.116
		2015	1,854,274,736	-7,772,296,911	-0.807
		2016	25,109,482,194	23,255,207,458	12.541
5	ARNA	2011	95,949,405,045		
		2012	158,684,349,130	62,734,944,085	0.654
		2013	237,697,913,883	79,013,564,753	0.498
		2014	261,651,053,219	23,953,139,336	0.101
		2015	71,209,943,348	-190,441,109,871	-0.728
		2016	91,375,910,975	20,165,967,627	0.283

NO.	KODE	TAHUN	LABA	Δyit	
6	BUDI	2011	62,965,000,000		
		2012	5,084,000,000	-57,881,000,000	-0.919
		2013	42,886,000,000	37,802,000,000	7.435
		2014	28,524,000,000	-14,362,000,000	-0.335
		2015	21,072,000,000	-7,452,000,000	-0.261
		2016	38,624,000,000	17,552,000,000	0.833
7	CPIN	2011	2,362,497,000,000		
		2012	2,680,872,000,000	318,375,000,000	0.135
		2013	2,528,690,000,000	-152,182,000,000	-0.057
		2014	1,745,724,000,000	-782,966,000,000	-0.310
		2015	1,832,598,000,000	86,874,000,000	0.050
		2016	2,225,402,000,000	392,804,000,000	0.214
8	DPNS	2011	(6,641,710,478)		
		2012	20,608,530,035	27,250,240,513	-4.103
		2013	66,813,230,321	46,204,700,286	2.242
		2014	14,528,830,097	-52,284,400,224	-0.783
		2015	9,859,176,172	-4,669,653,925	-0.321
		2016	10,009,391,103	150,214,931	0.015
9	EKAD	2011	26,148,879,995		
		2012	36,197,747,370	10,048,867,375	0.384
		2013	39,450,652,821	3,252,905,451	0.090
		2014	40,985,863,205	1,535,210,384	0.039
		2015	47,040,256,456	6,054,393,251	0.148
		2016	90,685,821,530	43,645,565,074	0.928
10	IGAR	2011	55,322,166,080		
		2012	44,507,701,367	-10,814,464,713	-0.195
		2013	35,030,416,158	-9,477,285,209	-0.213
		2014	55,155,278,768	20,124,862,610	0.574
		2015	51,416,184,307	-3,739,094,461	-0.068
		2016	69,305,629,795	17,889,445,488	0.348

NO.	KODE	TAHUN	LABA	Δyit	
11	INAI	2011	26,356,889,656		
		2012	23,155,488,541	-3,201,401,115	-0.121
		2013	5,019,540,731	-18,135,947,810	-0.783
		2014	22,415,476,342	17,395,935,611	3.466
		2015	28,615,673,167	6,200,196,825	0.277
		2016	35,552,975,244	6,937,302,077	0.242
12	INCI	2011	(17,169,761,427)		
		2012	4,443,840,864	21,613,602,291	-1.259
		2013	10,331,808,096	5,887,967,232	1.325
		2014	11,056,884,369	725,076,273	0.070
		2015	16,960,660,023	5,903,775,654	0.534
		2016	9,988,836,259	-6,971,823,764	-0.411
13	INTP	2011	3,601,516,000,000		
		2012	4,763,388,000,000	1,161,872,000,000	0.323
		2013	5,012,294,000,000	248,906,000,000	0.052
		2014	5,293,416,000,000	281,122,000,000	0.056
		2015	4,356,661,000,000	-936,755,000,000	-0.177
		2016	3,870,319,000,000	-486,342,000,000	-0.112
14	JPFA	2011	671,474,000,000		
		2012	1,074,577,000,000	403,103,000,000	0.600
		2013	640,637,000,000	-433,940,000,000	-0.404
		2014	391,866,000,000	-248,771,000,000	-0.388
		2015	524,484,000,000	132,618,000,000	0.338
		2016	2,172,608,000,000	1,648,124,000,000	3.142
15	LION	2011	52,535,147,701		
		2012	85,373,721,654	32,838,573,953	0.625
		2013	64,761,350,816	-20,612,370,838	-0.241
		2014	48,712,977,670	-16,048,373,146	-0.248
		2015	46,018,637,487	-2,694,340,183	-0.055
		2016	42,345,417,055	-3,673,220,432	-0.080

NO.	KODE	TAHUN	LABA	Ayit	
16	LMSH	2011	10,897,341,682		
		2012	41,282,515,026	30,385,173,344	2.788
		2013	14,382,899,194	-26,899,615,832	-0.652
		2014	7,605,091,176	-6,777,808,018	-0.471
		2015	1,944,443,395	-5,660,647,781	-0.744
		2016	6,252,814,811	4,308,371,416	2.216
17	SMGR	2011	3,955,272,512,000		
		2012	4,926,639,847,000	971,367,335,000	0.246
		2013	5,354,298,521,000	427,658,674,000	0.087
		2014	5,567,659,839,000	213,361,318,000	0.040
		2015	4,525,441,038,000	-1,042,218,801,000	-0.187
		2016	4,535,036,823,000	9,595,785,000	0.002
18	SRSN	2011	23,987,816,000		
		2012	16,956,040,000	-7,031,776,000	-0.293
		2013	15,994,295,000	-961,745,000	-0.057
		2014	14,600,316,000	-1,393,979,000	-0.087
		2015	15,504,788,000	904,472,000	0.062
		2016	11,056,051,000	-4,448,737,000	-0.287
19	TOTO	2011	218,124,016,284		
		2012	235,945,643,357	17,821,627,073	0.082
		2013	236,557,513,162	611,869,805	0.003
		2014	295,861,032,723	59,303,519,561	0.251
		2015	285,236,780,659	-10,624,252,064	-0.036
		2016	168,564,583,718	-116,672,196,941	-0.409
20	TRST	2011	145,226,055,096		
		2012	61,453,058,755	-83,772,996,341	-0.577
		2013	32,965,552,359	-28,487,506,396	-0.464
		2014	30,256,039,162	-2,709,513,197	-0.082
		2015	25,314,103,403	-4,941,935,759	-0.163
		2016	33,794,866,940	8,480,763,537	0.335

Lampiran 5 : Hasil Olah Data Variabel *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set 2012

No	Kode	Jumlah saham yang beredar	Harga penutupan saham	Kapitalisasi Pasar	Total Ekuitas	MVEBVE
1	AKPI	680,000,000	800	544,000,000,000	843,266,716,000	0.645
2	ALDO	550,000,000	470	258,500,000,000	94,305,753,777	2.741
3	AMFG	434,000,000	8,300	3,602,200,000,000	2,457,089,000,000	1.466
4	APLI	1,500,000,000	86	129,000,000,000	218,635,793,389	0.590
5	ARNA	1,835,357,744	1,640	3,009,986,700,160	604,808,179,406	4.977
6	BUDI	4,098,997,362	114	467,285,699,268	854,135,000,000	0.547
7	CPIN	16,398,000,000	3,650	59,852,700,000,000	8,176,464,000,000	7.320
8	DPNS	331,129,952	385	127,485,031,520	155,593,301,345	0.819
9	EKAD	698,775,000	350	244,571,250,000	191,977,807,039	1.274
10	IGAR	1,050,000,000	375	393,750,000,000	242,028,852,241	1.627
11	INAI	158,400,000	450	71,280,000,000	129,218,262,395	0.552
12	INCI	181,035,556	245	44,353,711,220	115,759,878,140	0.383
13	INTP	3,681,231,699	22,450	82,643,651,642,550	19,418,738,000,000	4.256
14	JPFA	2,132,104,582	6,150	13,112,443,179,300	4,763,327,000,000	2.753
15	LION	52,016,000	10,400	540,966,400,000	371,829,387,027	1.455
16	LMSH	9,600,000	10,500	100,800,000,000	97,525,195,182	1.034
17	SMGR	5,931,520,000	15,850	94,014,592,000,000	18,164,854,648,000	5.176
18	SRSN	6,020,000,000	50	301,000,000,000	269,204,143,000	1.118
19	TOTO	495,360,000	6,650	3,294,144,000,000	898,164,900,513	3.668
20	TRST	2,808,000,000	345	968,760,000,000	1,352,992,459,388	0.716

Investment Opportunity Set 2013

No	Kode	Jumlah saham yang beredar	Harga penutupan saham	Kapitalisasi Pasar	Total Ekuitas	MVEBVE
1	AKPI	680,000,000	830	564,400,000,000	1,031,605,289,000	0.547
2	ALDO	550,000,000	735	404,250,000,000	148,803,798,920	2.717
3	AMFG	434,000,000	8,050	3,493,700,000,000	3,101,440,000,000	1.126
4	APLI	1,500,000,000	81	121,500,000,000	224,572,991,214	0.541
5	ARNA	7,341,430,976	870	6,387,044,949,120	909,942,258,556	7.019
6	BUDI	4,098,997,362	107	438,592,717,734	908,931,000,000	0.483
7	CPIN	16,398,000,000	3,780	61,984,440,000,000	11,005,218,000,000	5.632
8	DPNS	331,129,952	353	116,888,873,056	236,041,363,276	0.495
9	EKAD	698,775,000	515	359,869,125,000	267,906,054,012	1.343
10	IGAR	972,204,500	315	306,244,417,500	257,674,022,610	1.188
11	INAI	316,800,000	350	110,880,000,000	239,821,000,000	0.462
12	INCI	181,035,556	238	43,086,462,328	136,427,394,601	0.316
13	INTP	3,681,231,699	25,000	92,030,792,475,000	24,577,013,000,000	3.745
14	JPFA	10,660,522,910	950	10,127,496,764,500	5,179,545,000,000	1.955
15	LION	52,016,000	9,300	483,748,800,000	425,933,669,395	1.136
16	LMSH	9,600,000	6,450	61,920,000,000	115,951,209,812	0.534
17	SMGR	5,931,520,000	16,200	96,090,624,000,000	25,004,930,004,000	3.843
18	SRSN	6,020,000,000	50	301,000,000,000	324,030,213,000	0.929
19	TOTO	990,720,000	3,975	3,938,112,000,000	1,125,897,630,494	3.498
20	TRST	2,808,000,000	380	1,067,040,000,000	1,756,440,396,879	0.608

Investment Opportunity Set 2014

No	Kode	Jumlah saham yang beredar	Harga penutupan saham	Kapitalisasi Pasar	Total Ekuitas	MVEBVE
1	AKPI	680,000,000	830	564,400,000,000	1,031,605,289,000	0.547
2	ALDO	550,000,000	735	404,250,000,000	148,803,798,920	2.717
3	AMFG	434,000,000	8,050	3,493,700,000,000	3,101,440,000,000	1.126
4	APLI	1,500,000,000	81	121,500,000,000	224,572,991,214	0.541
5	ARNA	7,341,430,976	870	6,387,044,949,120	909,942,258,556	7.019
6	BUDI	4,098,997,362	107	438,592,717,734	908,931,000,000	0.483
7	CPIN	16,398,000,000	3,780	61,984,440,000,000	11,005,218,000,000	5.632
8	DPNS	331,129,952	353	116,888,873,056	236,041,363,276	0.495
9	EKAD	698,775,000	515	359,869,125,000	267,906,054,012	1.343
10	IGAR	972,204,500	315	306,244,417,500	257,674,022,610	1.188
11	INAI	316,800,000	350	110,880,000,000	239,821,000,000	0.462
12	INCI	181,035,556	238	43,086,462,328	136,427,394,601	0.316
13	INTP	3,681,231,699	25,000	92,030,792,475,000	24,577,013,000,000	3.745
14	JPFA	10,660,522,910	950	10,127,496,764,500	5,179,545,000,000	1.955
15	LION	52,016,000	9,300	483,748,800,000	425,933,669,395	1.136
16	LMSH	9,600,000	6,450	61,920,000,000	115,951,209,812	0.534
17	SMGR	5,931,520,000	16,200	96,090,624,000,000	25,004,930,004,000	3.843
18	SRSN	6,020,000,000	50	301,000,000,000	324,030,213,000	0.929
19	TOTO	990,720,000	3,975	3,938,112,000,000	1,125,897,630,494	3.498
20	TRST	2,808,000,000	380	1,067,040,000,000	1,756,440,396,879	0.608

Investment Opportunity Set 2015

No	Kode	Jumlah saham yang beredar	Harga penutupan saham	Kapitalisasi Pasar	Total Ekuitas	MVEBVE
1	AKPI	680,000,000	875	595,000,000,000	1,107,565,893,000	0.537
2	ALDO	550,000,000	735	404,250,000,000	170,929,026,813	2.365
3	AMFG	434,000,000	6,550	2,842,700,000,000	3,390,223,000,000	0.838
4	APLI	1,500,000,000	65	97,500,000,000	221,561,080,751	0.440
5	ARNA	7,341,430,976	500	3,670,715,488,000	894,728,477,056	4.103
6	BUDI	4,498,997,362	63	283,436,833,806	1,105,251,000,000	0.256
7	CPIN	16,398,000,000	2,600	42,634,800,000,000	12,561,427,000,000	3.394
8	DPNS	331,129,952	387	128,147,291,424	241,296,079,044	0.531
9	EKAD	698,775,000	400	279,510,000,000	291,961,416,611	0.957
10	IGAR	972,204,500	224	217,773,808,000	310,464,258,463	0.701
11	INAI	316,800,000	405	128,304,000,000	239,820,902,657	0.535
12	INCI	96,000,000	575	55,200,000,000	154,051,308,997	0.358
13	INTP	3,681,231,699	22,325	82,183,497,680,175	23,865,950,000,000	3.444
14	JPFA	10,660,522,910	635	6,769,432,047,850	6,109,692,000,000	1.108
15	LION	520,160,000	1,050	546,168,000,000	454,599,496,171	1.201
16	LMSH	96,000,000	575	55,200,000,000	112,441,377,144	0.491
17	SMGR	5,931,520,000	11,400	67,619,328,000,000	27,440,798,401,000	2.464
18	SRSN	6,020,000,000	50	301,000,000,000	340,079,836,000	0.885
19	TOTO	1,032,000,000	6,950	7,172,400,000,000	1,491,542,191,061	4.809
20	TRST	2,808,000,000	310	870,480,000,000	1,956,920,690,054	0.496

Investment Opportunity Set 2016

No	Kode	Jumlah saham yang beredar	Harga penutupan saham	Kapitalisasi Pasar	Total Ekuitas	MVEBVE
1	AKPI	680,000,000	900	612,000,000,000	1,120,035,169,000	0.546
2	ALDO	550,000,000	600	330,000,000,000	200,887,900,422	1.643
3	AMFG	434,000,000	6,700	2,907,800,000,000	3,599,264,000,000	0.808
4	APLI	1,500,000,000	112	168,000,000,000	246,501,000,000	0.682
5	ARNA	7,341,430,976	520	3,817,544,107,520	948,088,000,000	4.027
6	BUDI	4,498,997,362	87	391,412,770,494	1,165,000,000,000	0.336
7	CPIN	16,398,000,000	3,090	50,669,820,000,000	14,157,243,000,000	3.579
8	DPNS	331,129,952	400	132,451,980,800	263,264,403,585	0.503
9	EKAD	698,775,000	590	412,277,250,000	592,005,000,000	0.696
10	IGAR	972,204,500	520	505,546,340,000	373,749,035,530	1.353
11	INAI	316,800,000	645	204,336,000,000	258,016,602,673	0.792
12	INCI	181,035,556	306	55,396,880,136	242,826,462,751	0.228
13	INTP	3,681,231,699	15,400	56,690,968,164,600	26,138,703,000,000	2.169
14	JPFA	11,410,522,910	1,455	16,602,310,834,050	9,372,964,000,000	1.771
15	LION	520,160,000	1,050	546,168,000,000	470,603,093,171	1.161
16	LMSH	96,000,000	590	56,640,000,000	117,316,469,122	0.483
17	SMGR	5,931,520,000	9,175	54,421,696,000,000	30,574,391,457,000	1.780
18	SRSN	6,020,000,000	50	301,000,000,000	402,053,633,000	0.749
19	TOTO	10,320,000,000	498	5,139,360,000,000	1,523,874,519,542	3.373
20	TRST	2,808,000,000	300	842,400,000,000	1,932,355,184,014	0.436

Lampiran 6 : Hasil Olah Data Variabel Kualitas Laba

No.	Kode	Tahun	EPS	UE	CAR	ERC	a
1	AKPI	2010	Rp 98.00				
		2011	Rp 93.00	-0.051020408	0.0337410		
		2012	Rp 51.00	0.451613	0.1550362	0.241	0.046
		2013	Rp 57.00	-0.117647	0.08323304	0.126	0.098
		2014	Rp 57.00	0.000000	0.15601562	0.619	0.156
		2015	Rp 45.00	0.210526	0.06283786	-0.443	0.156
		2016	Rp 86.00	-0.911111	0.18491005	-0.109	0.086
2	ALDO	2010	Rp 62.05				
		2011	Rp 13.87	-0.776470588	0.0327516		
		2012	Rp 16.77	-0.209084	0.0204929	-0.022	0.016
		2013	Rp 24.69	-0.472272	0.0117884	0.033	0.027
		2014	Rp 19.99	0.190360	-0.0397926	-0.078	-0.025
		2015	Rp 24.99	-0.250125	-0.0205609	-0.044	-0.031
		2016	Rp 25.92	-0.037215	-0.0220338	-0.007	-0.022
3	AMFG	2010	Rp 763.00				
		2011	Rp 776.00	0.017038008	0.0790104		
		2012	Rp 799.00	-0.029639	0.0843753	-0.115	0.081
		2013	Rp 780.00	0.023780	0.0098462	-1.395	0.043
		2014	Rp 1,069.00	-0.370513	0.0470106	-0.094	0.012
		2015	Rp 786.00	0.264733	0.0206389	-0.042	0.032
		2016	Rp 600.00	0.236641	0.0331416	-0.445	0.138
4	APLI	2010	Rp 17.55				
		2011	Rp 10.92	-0.377777778	0.4359984		
		2012	Rp 2.81	0.742674	0.0020824	-0.387	0.290
		2013	Rp 1.28	0.544484	0.3582715	-1.797	1.337
		2014	Rp 6.76	-4.281250	0.0489953	0.064	0.323
		2015	Rp 1.35	0.800296	0.1689090	0.024	0.150
		2016	Rp 18.43	-12.651852	0.1126517	0.004	0.166
5	ARNA	2010	Rp 43.00				
		2011	Rp 52.00	0.209302326	0.1307188		
		2012	Rp 85.00	-0.634615	0.1496169	-0.022	0.135
		2013	Rp 32.03	0.623176	0.0409900	-0.086	0.095
		2014	Rp 35.35	-0.103653	0.0267423	0.020	0.029
		2015	Rp 9.51	0.730976	0.1097482	0.099	0.037
		2016	Rp 12.32	-0.295478	0.0306309	0.077	0.053

No.	Kode	Tahun	EPS	UE	CAR	ERC	a
6	BUDI	2010	Rp 12.00				
		2011	Rp 15.65	0.304166667	0.0592069		
		2012	Rp 1.27	0.918850	-0.0165014	-0.123	0.097
		2013	Rp 2.63	-1.070866	0.0384139	-0.028	0.009
		2014	Rp 6.81	-1.589354	-0.0183021	0.109	0.156
		2015	Rp 4.55	0.331865	0.0693202	0.046	0.054
		2016	Rp 7.70	-0.692308	0.0497147	0.019	0.063
7	CPIN	2010	Rp 135.00				
		2011	Rp 144.00	0.07	0.0453267		
		2012	Rp 164.00	-0.138889	0.0952300	-0.243	0.062
		2013	Rp 154.00	0.060976	0.0546781	-0.203	0.067
		2014	Rp 107.00	0.305195	0.1245356	0.286	0.037
		2015	Rp 112.00	-0.046729	0.1150055	0.027	0.116
		2016	Rp 135.00	-0.205357	0.0401623	0.472	0.137
8	DPNS	2010	Rp 44.54				
		2011	Rp 11.78	-0.74	0.0234557		
		2012	Rp 64.13	-4.443973	0.0619346	-0.010	0.016
		2013	Rp 174.82	-1.726025	-0.0012392	-0.023	-0.041
		2014	Rp 46.62	0.733326	-0.0046505	-0.001	-0.004
		2015	Rp 33.10	0.290004	0.0298191	-0.078	0.052
		2016	Rp 34.08	-0.029607	0.1279662	-0.307	0.119
9	EKAD	2010	Rp 35.00				
		2011	Rp 38.00	0.09	0.1953104		
		2012	Rp 51.00	-0.342105	0.0684522	0.297	0.170
		2013	Rp 56.00	-0.098039	0.0089565	-0.244	-0.015
		2014	Rp 58.00	-0.035714	-0.0271388	-0.579	-0.048
		2015	Rp 67.00	-0.155172	0.0604657	-0.733	-0.053
		2016	Rp 126.00	-0.880597	0.0415498	0.026	0.065
10	IGAR	2010	Rp 33.05				
		2011	Rp 37.52	0.14	0.0237428		
		2012	Rp 28.16	0.249467	-0.0137954	-0.329	0.068
		2013	Rp 20.28	0.279830	-0.0274889	-0.451	0.099
		2014	Rp 33.60	-0.656805	0.0787971	-0.113	0.004
		2015	Rp 31.07	0.075298	0.1329102	0.074	0.127
		2016	Rp 48.12	-0.548761	0.1467981	-0.022	0.135

No.	Kode	Tahun	EPS	UE	CAR	ERC	a
11	INAI	2010	Rp 100.54				
		2011	Rp 166.39	0.654963199	-0.0172098		
		2012	Rp 146.18	0.121462	0.2382635	-0.479	0.296
		2013	Rp 31.69	0.783212	0.1253873	-0.171	0.259
		2014	Rp 70.76	-1.232881	-0.0365915	0.080	0.062
		2015	Rp 90.33	-0.276569	0.1453296	0.190	0.198
		2016	Rp 112.23	-0.242444	0.1083794	-1.083	-0.154
12	INCI	2010	Rp -114.00				
		2011	Rp -95.00	-0.166666667	0.0318774		
		2012	Rp 25.00	1.263158	0.0631542	0.022	0.036
		2013	Rp 57.00	-1.280000	0.0372085	0.010	0.050
		2014	Rp 61.00	-0.070175	0.0918324	0.045	0.095
		2015	Rp 94.00	-0.540984	0.0354896	0.120	0.100
		2016	Rp 55.00	0.414894	0.2244339	0.198	0.142
13	INTP	2010	Rp 876.05				
		2011	Rp 977.10	0.115347298	0.0205254		
		2012	Rp 1,293.15	-0.323457	0.0332405	-0.029	0.024
		2013	Rp 1,361.02	-0.052484	0.0939828	0.224	0.106
		2014	Rp 1,437.09	-0.055892	0.054943871	11.456	0.695
		2015	Rp 1,183.48	0.176475	0.0087866	-0.199	0.044
		2016	Rp 1,051.37	0.111628	0.0501119	-0.637	0.121
14	JPFA	2010	Rp 463.00				
		2011	Rp 298.00	-0.35637149	0.0089886		
		2012	Rp 472.00	-0.583893	0.1119400	-0.452	-0.152
		2013	Rp 56.00	0.881356	0.0750928	-0.025	0.097
		2014	Rp 31.00	0.446429	0.1627179	-0.201	0.253
		2015	Rp 44.00	-0.419355	0.1735577	-0.013	0.168
		2016	Rp 189.00	-3.295455	0.1168456	0.020	0.182
15	LION	2010	Rp 743.00				
		2011	Rp 1,010.00	0.35935397	0.2668464		
		2012	Rp 1,641.00	-0.624752	0.1259310	0.143	0.215
		2013	Rp 1,245.00	0.241316	0.0194523	-0.123	0.049
		2014	Rp 94.00	0.924498	-0.0452469	-0.095	0.042
		2015	Rp 88.00	0.063830	0.0993187	-0.168	0.110
		2016	Rp 81.00	0.079545	0.1353133	2.290	-0.047

No.	Kode	Tahun	EPS	UE	CAR	ERC	a
16	LMSH	2010	Rp 766.00				
		2011	Rp 1,135.00	0.481723238	0.2668464		
		2012	Rp 4,300.00	-2.788546	0.1259310	0.043	0.246
		2013	Rp 1,498.00	0.651628	-0.0501003	-0.051	-0.017
		2014	Rp 79.00	0.947263	-0.0535384	-0.012	-0.043
		2015	Rp 20.00	0.746835	0.0399394	-0.466	0.388
		2016	Rp 65.00	-2.250000	0.1358043	-0.032	0.064
17	SMGR	2010	Rp 613.00				
		2011	Rp 662.00	0.079934747	0.0131261		
		2012	Rp 817.00	-0.234139	0.0951993	-0.261	0.034
		2013	Rp 905.00	-0.107711	0.0476725	-0.376	0.007
		2014	Rp 937.00	-0.035359	-0.0014388	-0.679	-0.025
		2015	Rp 762.00	0.186766	0.0624107	0.287	0.009
		2016	Rp 762.00	0.000000	0.0557636	0.036	0.056
18	SRSN	2010	Rp 1.63				
		2011	Rp 3.98	1.441717791	0.2184725		
		2012	Rp 2.82	0.291457	-0.0423648	0.227	-0.108
		2013	Rp 2.66	0.056738	-0.0469110	0.019	-0.048
		2014	Rp 2.43	0.086466	-0.0535129	-0.222	-0.034
		2015	Rp 2.58	-0.061728	-0.0364813	-0.115	-0.044
		2016	Rp 1.58	0.387597	-0.0220338	0.032	-0.034
19	TOTO	2010	Rp 3,912.00				
		2011	Rp 440.00	-0.887525562	-0.0577596		
		2012	Rp 476.00	-0.081818	0.0074059	0.081	0.014
		2013	Rp 239.00	0.497899	-0.0011143	-0.015	0.006
		2014	Rp 299.00	-0.251046	-0.0249096	0.032	-0.017
		2015	Rp 282.00	0.056856	0.0186391	0.141	0.011
		2016	Rp 16.33	0.942092	0.0305059	0.013	0.018
20	TRST	2010	Rp 49.00				
		2011	Rp 52.00	0.06122449	0.0416626		
		2012	Rp 22.00	0.576923	0.0569083	0.030	0.040
		2013	Rp 12.00	0.454545	-0.0212438	0.639	-0.312
		2014	Rp 11.00	0.083333	0.1849204	-0.555	0.231
		2015	Rp 9.00	0.181818	0.1000962	-0.861	0.257
		2016	Rp 12.00	-0.333333	0.0721540	0.054	0.090

Lampiran 7 : Hasil Output SPSS

1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	100	-4.103	12.541	.31407	1.723113
IOS	100	.228	7.903	1.78626	1.711079
Kualitas Laba	100	-1.797	11.456	.03202	1.228681
Valid N (listwise)	100				

2. Koefisien Korelasi

		Kualitas Laba	Pertumbuhan Laba	IOS
Kualitas Laba	Pearson Correlation	1.000	.006	.123
	Sig. (1-tailed)	.	.475	.112
	N	100	100	100
Pertumbuhan Laba	Pearson Correlation	.006	1.000	-.077
	Sig. (1-tailed)	.475	.	.224
	N	100	100	100
IOS	Pearson Correlation	.123	-.077	1.000
	Sig. (1-tailed)	.112	.224	.
	N	100	100	100

3. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.131	.181		-.720	.473		
	PL	.011	.072	.016	.158	.875	.994	1.006
	IOS	.089	.073	.124	1.228	.223	.994	1.006

a. Dependent Variable: KL

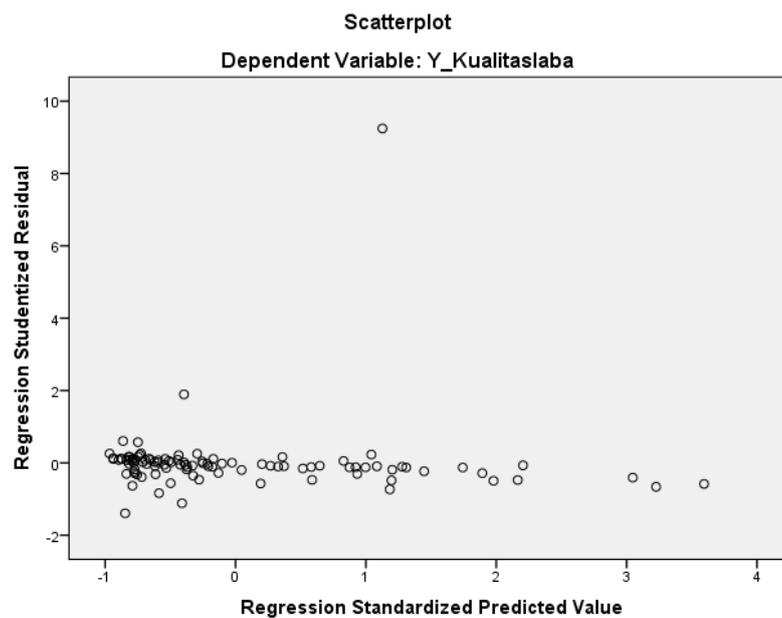
4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.124 ^a	.015	-.005	1.231724	1.967

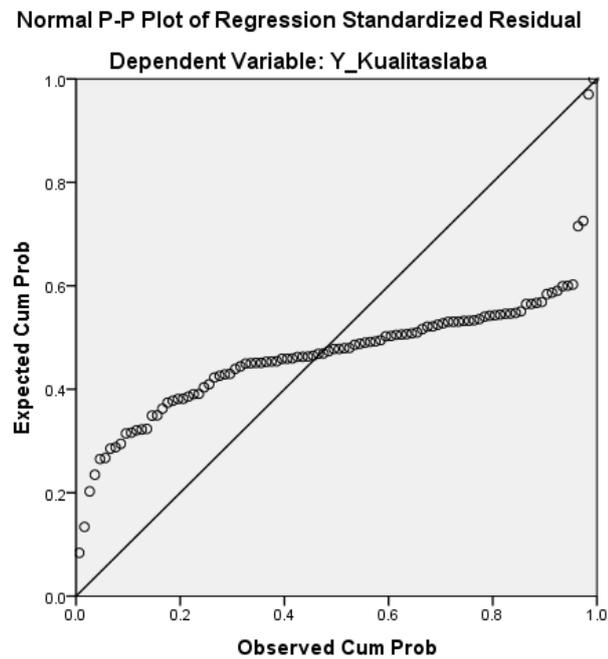
a. Predictors: (Constant), IOS, Pertumbuhan Laba

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

5. Uji Heteroskedastisitas



6. Uji Normalitas



7. Uji Normalitas Uji K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21921878
Most Extreme Differences	Absolute	.357
	Positive	.357
	Negative	-.223
Kolmogorov-Smirnov Z		3.566
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

8. Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.131	.181		-.720	.473
	PL	.011	.072	.016	.158	.875
	IOS	.089	.073	.124	1.228	.223

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

9. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.293	2	1.147	.756	.472 ^b
	Residual	147.163	97	1.517		
	Total	149.456	99			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), IOS, Pertumbuhan Laba

10. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.131	.181		-.720	.473
	PL	.011	.072	.016	.158	.875
	IOS	.089	.073	.124	1.228	.223

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

11. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.124 ^a	.015	-.005	1.231724

a. Predictors: (Constant), IOS, Pertumbuhan Laba

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama : Anggi Anggraini
2. Umur : 22 Tahun
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Bandung, 4 Agustus 1996
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Alamat Rumah : Jl. H. Ibrahim Adhie Gg. Kasturi III no. 168/ 136
B RT.01/ RW.10 Kel. Babakan Surabaya Kec. Kiaracondong Kota Bandung
8. Nomor Handphone : 087824169681
9. Alamat E-mail : anggraini4896@gmail.com

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. 2014-2018 : STIE STAN-Indonesia Mandiri
2. 2011-2014 : SMA Negeri 23 Bandung
3. 2008-2011 : SMP Negeri 14 Bandung
4. 2002-2008 : SDN Babakan Surabaya 14 Bandung